

BAB IV



BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sebelum peneliti menyajikan data tentang penerapan penghafalan al-Qur'an untuk anak usia dini oleh orang tua yang berstatus sebagai anggota Jamaah Tabligh wilayah Banjarmasin dan motivasi orang tua dalam penghafalan al-Qur'an untuk anak, maka peneliti akan menyajikan gambaran singkat mengenai lokasi penelitian sebagai berikut :

1. Lokasi Jamaah Tabligh

Jamaah Tabligh didalam usaha dakwah pasti ada tempat musyawarah yaitu masjid yang menjadi tempat berkumpul dan pengeluaran jamaah yang dinamakan markas. Markas merupakan pusat kegiatan kerja dakwah yang berkedudukan pada tingkat provinsi. Markas provinsi Jamaah Tabligh terletak di Kota Banjarmasin yang berlokasi di Jl. Kampung Melayu gang Impres yakni Masjid Al-Ihsan.

Setelah markas satu provinsi ada pembagian lagi di setiap wilayah yang dibagi-bagi menjadi halaqah-halaqah. Halaqah di bentuk untuk memaksimalkan dan memudahkan kontrol terhadap kerja dakwah dalam satu provinsi. Untuk jumlah halaqah yang ada di kota Banjarmasin ada sekitar 14 halaqah.

Di setiap halaqah terdapat mahalah-mahalalah. Setiap mahalalah ada masjid sebagai tempat kerja dakwah. Mahalah dapat pula dikatakan sebagai masjid-masjid yang telah hidup amalan *maqami*. Pembagian ini dimaksudkan untuk memudahkan kerja dakwah mirip seperti sistem pemerintahan agar usaha dakwah tersebar luas ke berbagai penjuru wilayah hingga terpencil.

Ada sekitar 500 orang yang menjadi anggota Jamaah Tabligh wilayah Banjarmasin dan berpartisipasi dalam usaha dakwah. Dalam penghafalan al-Qur'an, ada banyak anggota Jamaah Tabligh yang menghafalkan al-Qur'an sekaligus menerapkan penghafalan al-Qur'an kepada anak melalui pendidikan di rumah. Namun ada pula yang menitipkan anak ke pondok-pondok atau

rumah tahfidz sebagai usaha dalam menjadikan anak sebagai penghafal al-Qur'an.

Dalam hal ini dapat dibuktikan melalui survey yang peneliti bagikan ke seluruh anggota Jamaah Tabligh wilayah Banjarmasin. Akan tetapi tidak semua anggota Jamaah Tabligh yang mengisi survey tersebut. Peneliti membatasi 50 orang yang dapat mengisi survey dari 500 orang anggota Jamaah Tabligh wilayah Banjarmasin agar didapatkan hasil yang terperinci. Berikut tabel data anggota Jamaah Tabligh wilayah Banjarmasin yang menghafalkan al-Qur'an dan menerapkan penghafalan al-Qur'an kepada anak sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Anggota Jamaah Tabligh Wilayah Banjarmasin yang Menghafalkan Al-Qur'an dan Menerapkan Penghafalan Al-Qur'an Kepada Anak

No.	Nama Inisial	Hafalan Orang Tua	Menerapkan Penghafalan Al-Qur'an kepada anak	Hafalan Anak
1.	YDR	Hafal	Iya	30 juz
2.	SK	2 juz	Iya	Hafal
3.	H	30 juz	Iya	Surah-surah
4.	RA	1 juz	Iya	Hafal
5.	HAA	15 juz	Iya	Hafal
6.	HM	30 juz	Iya	Surah-surah
7.	S	30 juz	Iya	1 juz
8.	MMH	2 juz	Iya	Hafal
9.	FA	15 surah	Iya	Hafal
10.	EPW	Tidak hafal	Iya	1 juz
11.	AD	Hafal	Iya	1 juz
12.	S	4 juz	Iya	Hafal
13.	M	3 juz	Iya	Hafal

14.	F	1 juz	Iya	1 juz
15.	AW	10 juz	Iya	1 juz
16.	MYL	Tidak hafal	Iya	Hafal
17.	PF	30 juz	Iya	Surah-surah
18.	L	Iya	Iya	Hafal
19.	YS	Tidak hafal	Iya	Hafal
20.	MRM	Hafal	Iya	Surah-surah
21.	RP	1 juz	Iya	Hafal
22.	AS	30 juz	Iya	1 juz
23.	ABS	1 juz	Iya	1 juz
24.	I	Tidak hafal	Iya	Hafal
25.	BN	Tidak hafal	Iya	Hafal
26.	SH	Tidak hafal	Iya	30 juz
27.	AH	30 juz	Iya	Surah-surah
28.	M	10 surah	Iya	Surah-surah
29.	MIH	Tidak hafal	Tidak	Tidak hafal
30.	ASY	30 juz	Tidak	Tidak hafal
31.	ABW	Tidak hafal	Iya	30 juz
32.	AY	Hafal	Iya	1 juz
33.	MHT	12 surah	Iya	Surah-surah
34.	HS	Tidak hafal	Iya	30 juz
35.	HB	Tidak hafal	Iya	Surah-surah
36.	UM	30 juz	Iya	30 juz
37.	MK	20 surah	Iya	Hafal
38.	AAS	2 juz	Iya	30 juz
39.	LH	30 juz	Iya	1 juz
40.	AFR	1,5 juz	Iya	Hafal
41.	GN	10 surah	Iya	Hafal
42.	KD	1 juz	Iya	Surah-surah
43.	ML	Hafal	Iya	30 juz

44.	AM	48 surah	Iya	30 juz
45.	ASY	30 juz	Iya	Hafal
46.	AMD	Tidak hafal	Iya	30 juz
47.	TA	2 juz	Iya	Hafal
48.	FA	30 juz	Iya	Surah-surah
49.	USF	1 juz	Iya	30 juz
50.	UMR	1 juz	Iya	Hafal

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa dari 50 anggota Jamaah Tabligh yang mengisi survey, ada sekitar 39 orang anggota Jamaah Tabligh yang menghafalkan al-Qur'an dan ada 11 orang anggota Jamaah Tabligh yang tidak menghafalkan al-Qur'an. Kemudian, ada 48 orang anggota Jamaah Tabligh yang menerapkan penghafalan al-Qur'an kepada anak dan ada 2 orang anggota Jamaah Tabligh yang tidak menerapkan penghafalan al-Qur'an kepada anak. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anggota Jamaah Tabligh wilayah Banjarmasin menghafalkan al-Qur'an serta menerapkan penghafalan al-Qur'an kepada anak-anak mereka.

Suasana di Jamaah Tabligh rata-rata anak-anak mereka adalah penghafal al-Qur'an dan *memandok* di pondok-pondok tahfidz. Kehidupan para anggota Jamaah Tabligh kebanyakan menghafalkan al-Qur'an. Maka melalui suasana dan pergaulan sehari-hari di dalam Jamaah Tabligh dapat saling mempengaruhi sesama anggotanya untuk turut menghafalkan al-Qur'an beserta menerapkan penghafalan al-Qur'an kepada anak. Tentunya tidak ada orang tua yang tidak menginginkan diri dan anaknya menjadi seorang ahli Qur'an atau hafidz Qur'an yang memiliki banyak keberkahan. Minimal dirinya dan ada anak yang menghafalkan al-Qur'an, kalau tidak bisa semua anak minimal satu anak, kalau tidak anak maka cucu.

Disamping itu di dalam Jamaah Tabligh sering dibacakan hadis-hadis tentang penghafalan al-Qur'an. Hadis yang menjadi landasan pertama tentang penghafalan al-Qur'an adalah semua sumber ilmu berasal dari al-Qur'an, apabila orang tua dan anak-anak sudah mendalami al-Qur'an, insya Allah akan

mudah mendalami ilmu-ilmu lainnya, terlebih ilmu-ilmu perkara ke duniaan. Dapat dilihat bukti nyata orang yang menghafalkan al-Qur'an dan hidup tidak jauh dari al-Qur'an memiliki keberkahan yang luar biasa.

Kemudian, didalam hadis juga dikatakan orang yang menghafalkan al-Qur'an dapat memberikan syafaat bagi keluarganya. Dalam hubungan anak dan orang tua ada sebuah kewajiban, tapi berbeda dengan kewajiban dalam hukum fikih. Kewajiban disini maksudnya tanda anak itu akan puncak kebaktian kepada orang tua. Salah satu tanda kebaktian anak yaitu apabila anak menghafalkan al-Qur'an maka semoga anak dapat memberikan kemanfaatan dunia dan akhirat bagi orang tuanya yakni dapat memberikan syafaat bagi orang tua dan keluarganya.

Masih banyak lagi keutamaan menghafalkan al-Qur'an lainnya yang biasa dibacakan dalam perkumpulan di Jamaah Tabligh yang apabila dijabarkan akan panjang sekali. Namun dalam Jamaah Tabligh yang paling penting dalam penghafalan al-Qur'an terutama untuk anak adalah tidak memaksakan. Sebagian besar pandangan mereka bahwa kewajiban dalam menghafalkan al-Qur'an itu relatif. Tidak dikatakan harus hafal al-Qur'an namun yang penting sudah menyalurkan kepada anak. Terlebih jika kemampuan menghafal terbatas berarti semampunya saja, tapi apabila kemampuannya memadai dan mumpuni maka bisa dilanjutkan.

Dalam Jamaah Tabligh anak dinilai sebagai amanah luar biasa yang Allah berikan dan akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah SWT. Akan dijadikan seperti apa anak tersebut semua akan dipertanggung jawabkan. Dalam Jamaah Tabligh memang diajarkan bahwasanya yang kita lahirkan itu bukan seorang anak saja tapi adalah umat Nabi. Karena melahirkan umat Nabi maka anak juga punya tanggung jawab terhadap tugas Nabi. Bagaimana tugas-tugas Nabi tersebut, anak ikut terlibat dan menjadi orang yang tabligh. Setiap umat Islam adalah umat Nabi maka memiliki tugas kenabian yang dipegang oleh umat Nabi. Cara mewujudkannya salah satunya dengan menghafalkan al-Qur'an dan menerapkan kepada anak serta mengamalkan setiap isi al-Qur'an.

2. Keanggotaan Jamaah Tabligh

Jamaah Tabligh bukan merupakan sebuah organisasi, kelompok atau ikatan resmi melainkan gerakan muslim untuk menjadi muslim yang menjalankan agama secara sempurna dan hanya satu-satunya gerakan islam yang tidak memandang asal usul mahdzab atau aliran pengikutnya, tidak hanya terbatas pada satu golongan islam saja. Sehingga tidak ada data khusus mengenai keanggotaan Jamaah Tabligh. Siapapun yang ingin ikut bergabung dalam usaha dakwah dan mengikuti kegiatan Jamaah Tabligh maka akan diterima secara terbuka sebagai anggota Jamaah Tabligh.

Walaupun begitu, seseorang dapat diketahui bahwa ia adalah anggota Jamaah Tabligh dengan dilihat dari ciri penampilan, amal dan perilaku, serta ikut secara aktif dalam kegiatan rutin Jamaah Tabligh. Penampilan para anggota Jamaah Tabligh itu berusaha mengikuti sunah Nabi dan yang paling dapat dilihat yaitu mereka selalu bergamis dan berjanggut. Amal dan perilaku para anggota Jamaah Tabligh juga dapat terlihat walaupun samar yaitu mereka berusaha menjalankan sunah Nabi, berdakwah (mengajak) dan tabligh (menyampaikan) tentang ajaran agama kepada sesama muslim. Selain itu, apabila mengikuti kegiatan rutin Jamaah Tabligh maka diakui sebagai bagian dari Jamaah Tabligh.

Walaupun secara keanggotaan tidak ada pengakuan secara resmi melainkan dipersilakan untuk masuk dan mengikuti kegiatan-kegiatan Jamaah Tabligh saja. Akan tetapi dalam kepemimpinan tentu Jamaah Tabligh memiliki pemimpin yaitu *amir* atau *syuro* didalam segala kegiatan Jamaah Tabligh yang dipilih melalui musyawarah untuk mengontrol seluruh kerja dakwah baik satu daerah, provinsi, maupun negara. Seperti di Indonesia, terdapat *amir* atau *syuro* yang memimpin gerakan dakwah se-Indonesia yaitu *syekh* Muslihuddin Jafar. Jamaah Tabligh disebut gerakan dakwah dan menyampaikan ajaran islam berjamaah, maka dari itu walau keanggotaan tidak diakui dalam data akan tetapi jelas dalam pengaturan anggota dalam setiap kegiatan. Pengaturan tersebut diatur oleh *amir* yang dimusyawarahkan bersama para anggota. Baik

keanggotaan, kepemimpinan maupun gerakan Jamaah Tabligh akan terlihat apabila terjun langsung dalam usaha dakwah Jamaah Tabligh.

3. Lokasi Penelitian

Penghafalan al-Qur'an untuk anak usia dini yang dilaksanakan oleh orang tua yang berstatus sebagai anggota Jamaah Tabligh berlokasi di tempat tinggal masing-masing yang tersebar diberbagai wilayah di Banjarmasin. Sesuai dengan subjek penelitian, peneliti akan meneliti 3 anak berusia 4-8 tahun beserta 3 orang tua yang berstatus sebagai anggota Jamaah Tabligh wilayah Banjarmasin.

Pertama, orang tua Al yaitu ayah H dan ibu A yang bertempat tinggal di Jl. KUD RT. 01 Kelurahan Manarap Tengah Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar. Kedua, orang tua Ar yaitu ayah S dan ibu N yang bertempat tinggal di Jl. Ahmad Yani km. 5,5 gang Karunia. Ketiga, orang tua Y yaitu ayah M dan ibu L yang bertempat tinggal di Jl Ahmad Yani km. 5,5 gang Karunia.

Tempat tinggal orang tua Ar yaitu ayah S dan ibu N dengan orang tua Y yaitu ayah M dan ibu L bertempat tinggal di wilayah yang sama. Jika didalam Jamaah Tabligh orang tua Ar dan Y masuk di mahalah yang sama, dimana lingkungan tempat tinggal mereka juga banyak anggota Jamaah Tabligh.

Sedangkan orang tua Al yaitu ayah H dan ibu A bertempat tinggal di lingkungan yang terhitung jarang ada anggota Jamaah Tabligh, kalau pun ada kebanyakan berjauhan tempat tinggal. Namun, lingkungan tempat tinggal Al termasuk lingkungan yang agamis karena dekat dengan rumah tahfidz yang memang dimiliki oleh ayah H.

Dari ketiga lokasi tempat tinggal subjek penelitian, mereka masuk ke dalam halaqah yang sama yaitu Banjar Timur 2 yang meliputi dari Jl. Gatot Subroto hingga Jl. Gambut. Maka, lokasi penelitian yang akan peneliti kunjungi yakni lebih menjuru kepada anggota Jamaah Tabligh yang berhalaqah di Banjar Timur 2 dan peneliti mengunjungi tempat tinggal masing-masing.

B. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan beberapa teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah data yang diperlukan terkumpul dengan beberapa teknik pengumpulan data maka langkah selanjutnya yaitu menyajikan data tentang penerapan penghafalan al-Qur'an untuk anak usia dini oleh orang tua yang berstatus sebagai anggota Jamaah Tabligh wilayah Banjarmasin dan motivasi orang tua dalam penghafalan al-Qur'an untuk anak dalam bentuk uraian kalimat sebagai berikut:

1. Penerapan Penghafalan Al-Qur'an untuk Anak Usia Dini

a. Orang tua Al (ayah H dan ibu A)

Al adalah anak kedua dari pasangan orang tua ayah H dan ibu A yang sekarang berusia 4 tahun 11 bulan. Orang tua ayah H dan ibu A menerapkan penghafalan al-Qur'an sejak Al berusia 4 tahun dan kini sudah berhasil menghafalkan beberapa surah dari juz 30. Terhitung orang tua ayah H dan ibu A sudah memiliki 2 anak yang sedang menghafalkan al-Qur'an yaitu Al dan sang kakak yang berusia 6 tahun. Diakui keduanya, ayah H dan ibu A bahwasanya mereka memang ada keinginan diri untuk menjadikan anak sebagai penghafal al-Qur'an serta adanya saling *support* (saling mendukung) dalam memberikan semangat kepada anak dan dalam mengajarkan penghafalan al-Qur'an.

Menurut pandangan ayah H, penerapan penghafalan al-Qur'an untuk anak usia dini perlu disesuaikan dengan usia anak terutama teknik, strategi dan metode karena penghafalan al-Qur'an untuk anak usia dini sangat berbeda dengan pengajaran menghafal al-Qur'an untuk orang dewasa. Ayah H mengatakan bahwasanya secara fakta dilapangan, Penghafalan al-Qur'an memang sudah cukup bagus untuk diajarkan kepada anak. Namun penghafalan al-Qur'an untuk anak usia dini dengan orang dewasa sangat berbeda terutama dalam cara menghafal.¹

¹CWAAL, Sabtu, 23 Oktober 2021.

Walaupun dianggap cukup bagus untuk diajarkan kepada anak, ayah H mengatakan bahwasanya tidak ada paksaan atau mewajibkan Al harus hafal Al-Qur'an.² Akan tetapi bagus dan dianjurkan untuk mengajarkan penghafalan al-Qur'an karena dari segi penangkapan hafalan, anak usia dini cenderung cepat menangkap dan anak senang meniru apa yang didengar dan diucapkan kepadanya. Ayah H mengatakan bahwasanya terkadang bacaan yang biasa diucapkan sehari-hari semisal hafalan-hafalan surah pendek atau doa-doa harian yang sering diulang-ulang, anak cepat menangkap dan mengingatnya lalu menirunya.³

1) Perencanaan

Perencanaan penerapan penghafalan al-Qur'an oleh orang tua ayah H dan ibu A akan dibagi menjadi 2 yaitu secara sistematis dan secara bebas. Secara sistematis dilaksanakan di rumah tahfidz yang mana rumah tahfidz tersebut dipimpin langsung oleh ayah H dan bertempat di lantai dua rumah. Sedangkan penghafalan al-Qur'an secara bebas dilaksanakan di rumah bersama ibu A.

Pelaksanaan penghafalan al-Qur'an secara sistematis atau bisa dikatakan terjadwal dilaksanakan setiap tiga kali dalam seminggu di rumah tahfidz yaitu setiap hari senin, rabu dan jumat pada malam hari setelah maghrib hingga isya. Dalam pelaksanaan secara bebas, waktu menghafalkan al-Qur'an tidak menentu dalam setiap hari karena mengikuti keadaan anak, apabila ada waktu luang maka ibu A akan mengajak Al untuk menghafalkan al-Qur'an. Ayah H mengatakan bahwasanya penghafalan al-Qur'an bersama ibu A lebih banyak dibanding bersama ayah H.⁴ Selain itu, waktu menghafal juga fleksibel akan tetapi kebanyakan dilaksanakan pada pagi atau malam hari.

Ayah H dan ibu A merencanakan target hafalan untuk Al yaitu dalam sehari Al akan menghafalkan 1-2 ayat. Sedangkan untuk durasi

²CWAAL, Sabtu, 23 Oktober 2021.

³CWAAL, Sabtu, 23 Oktober 2021.

⁴CWAAL, Sabtu, 23 Oktober 2021.

belajar, baik penghafalan al-Qur'an secara sistematis maupun bebas, kedua cara tersebut akan diatur memiliki durasi belajar yang sama yaitu selama satu jam secara keseluruhan. Untuk pemilihan materi, ayah H dan ibu A sepakat agar Al memulai hafalan dari juz 30 yakni surah-surah pendek.

Sedangkan untuk sumber materi, ayah H dan ibu A memilih akan menggunakan cara bertemu dan mendengarkan langsung bacaan al-Qur'an kepada pembimbing hafalan yaitu orang tua yang disebut dengan istilah *tallaqi*. Sedangkan orang tua akan menggunakan al-Qur'an untuk dijadikan patokan bacaan yang benar saat orang tua membacakan ataupun mengoreksi bacaan Al. Ayah H mengatakan bahwasanya hal tersebut dilakukan karena Al belum bisa membaca al-Qur'an dan masih pada tahap belajar iqro.⁵ Dalam penggunaan media penghafalan al-Qur'an, orang tua sepakat tidak menggunakan media apapun untuk Al.

Untuk metode yang akan digunakan, ayah H mengatakan bahwasanya dari pengamatan, orang tua menilai bahwa Al cocok menggunakan dua metode yakni Al mendengarkan bacaan orang tua serta meniru pelafalannya kemudian melafalkannya bersama-sama. Kemudian Al menyuarakannya sendiri dan orang tua menyimak bacaan anak.⁶ Metode pertama disebut dengan istilah *musyafahah* dan metode kedua disebut dengan istilah metode *ardul qiraah*. Sedangkan strategi yang akan digunakan yaitu dengan sering mengulang-ulang dalam menghafalkannya.

Orang tua Al menetapkan target pencapaian yang harus dicapai Al yaitu mampu menghafalkan al-Qur'an dengan kelancaran, ketepatan tajwid, *qasahah* atau tepat dalam pelafalan makhraj huruf dan sesuai panjang pendeknya. Dimana target pencapaian ini digunakan juga sebagai kriteria penilaian. Ayah H mengatakan bahwasanya penilaian

⁵CWAAL, Sabtu, 23 Oktober 2021.

⁶CWAAL, Sabtu, 23 Oktober 2021.

akan dilakukan dengan setoran. Setoran akan dilaksanakan setiap kali Al selesai belajar menghafal al-Qur'an.⁷

Selain itu, untuk menambah semangat Al, ayah H turut *setting* ruangan persis seperti di kelas, dimana ruangan minimalis yang telah disiapkan terdapat meja lipat kecil dan papan tulis untuk belajar. Ayah H mengatakan bahwasanya *setting* ruangan ini dimaksudkan agar Al merasa nyaman dan antusias.⁸ Selain itu, sekaligus untuk pengajaran di rumah tahfidz yang dipegang oleh ayah H.

2) Pelaksanaan

Seperti yang sudah direncanakan, pelaksanaan penghafalan al-Qur'an terbagi menjadi 2 yaitu secara sistematis dan secara bebas. Pelaksanaan penghafalan al-Qur'an secara sistematis diajarkan oleh ayah H sedangkan penghafalan al-Qur'an secara bebas dibimbing oleh ibu A. Jadi dikatakan oleh ayah H bahwasanya kedua orang tua turut andil secara seimbang dalam membimbing Al menghafalkan al-Qur'an.⁹ Dalam pelaksanaannya ada kegiatan pembukaan, inti dan penutup.



Gambar 4.1 Al siap menghafalkan al-Qur'an

⁷CWAAL, Sabtu, 23 Oktober 2021.

⁸CWAAL, Sabtu, 23 Oktober 2021.

⁹CWAAL, Sabtu, 23 Oktober 2021.

Kegiatan pembukaan dimulai dari salam, menanyakan kabar, membaca do'a sebelum belajar secara bersama-sama, mengecek kehadiran serta murajaah.¹⁰ Murajaah adalah mengulang-ulang hafalan ayat atau surah al-Qur'an terdahulu yang telah dihafalkan. Murajaah dilakukan sebelum menghafal ayat baru agar hafalan terdahulu lebih mantap.

Kemudian masuk ke kegiatan inti yang mana berfokus kepada menghafalkan ayat al-Qur'an. Namun, sebelum Al menghafalkan ayat al-Qur'an yang baru, ayah H mengatakan bahwasanya ada pembelajaran iqro atau tilawati terlebih dahulu untuk mengenalkan bacaan ayatnya.¹¹ Selanjutnya, bacaan yang sudah dikenalkan tadi akan dilanjutkan dengan memperbaiki bacaannya sebelum dihafalkan. Kegiatan memperbaiki bacaan ini biasa disebut ayah H dengan istilah *tahsin*.¹² Caranya yaitu ayah H dan Al akan membaca ayat yang akan dihafalkan bersama-sama serta diulang-ulang hingga lancar dan tidak terbata-bata. Kemudian Al diminta untuk membaca sendiri ayat tadi untuk dinilai kefasihan bacaan, seperti makhraj huruf, panjang dan pendek, serta tajwid. Apabila ada kesalahan dalam membaca maka ayah H akan memperbaiki bacaannya. Ayah H mengatakan bahwasanya *tahsin* diperuntukan agar Al tidak salah dalam melafalkan ayat sebelum dihafalkannya.¹³

Setelah bacaan Al dirasa tepat, maka akan dilanjutkan dengan menghafalkannya. Ayah H mengatakan dalam wawancara bahwasanya ada dua cara dalam menghafal yaitu menghafal bersama-sama dan menghafal mandiri.¹⁴ Menghafal bersama-sama yaitu dimulai dari ayah H membacakan ayat lalu Al mengikuti dengan menyuarakan bersama-sama. Cara tersebut yang dikenal dengan istilah *musyafahah*. Kemudian menghafal mandiri yaitu dengan cara Al membaca ayat sendiri

¹⁰COAL, Senin, 08 November 2021.

¹¹CWAAL, Sabtu, 23 Oktober 2021.

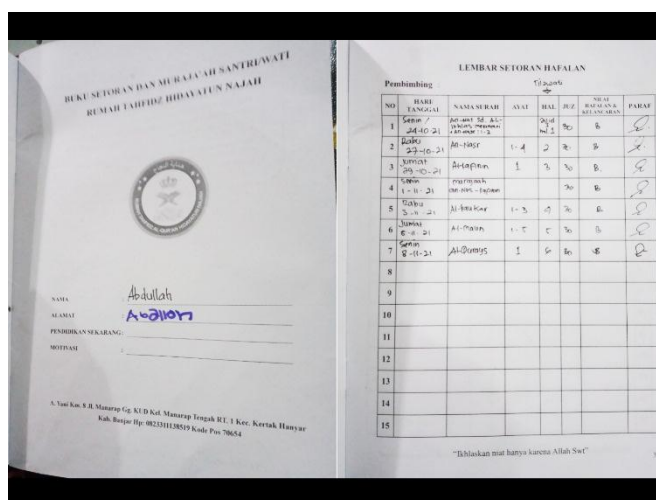
¹²COAL, Senin, 08 November 2021.

¹³CWIAL, Sabtu, 23 Oktober 2021.

¹⁴CWAAL, Sabtu, 23 Oktober 2021.

sedangkan ayah H hanya membantu apabila ada bacaan yang terlupa atau terbata-bata hingga lancar. Cara tersebut dikenal dengan istilah *ardul qiraah*.¹⁵ Ayah H mengatakan bahwasanya menghafal mandiri selain cara tersebut bisa juga seperti penugasan, dimana Al diminta untuk mengulang-ulang hafalan ayat yang sudah cukup dihafalnya tadi dilain waktu diluar jam pembelajaran.¹⁶

Selanjutnya, menyetorkan hafalan. Ayah H mengatakan bahwasanya waktu setoran itu setelah 10-15 menit setelah menghafal.¹⁷ Apabila Al sudah dirasa cukup hafal, ayah H akan meminta Al untuk menyetorkan hafalan dengan membaca ayat dan ayah H akan menilai bacaan tersebut. Ayah H telah menyiapkan buku catatan penghafalan al-Qur'an untuk mencatat penilaian. Dimana kriteria penilaiannya terdiri dari penilaian jumlah hafalan, kelancaran, tajwid, *qasahah* atau ketepatan pelafalan makhraj huruf dan panjang pendeknya. Untuk penilaian menggunakan simbol huruf A hingga C, dimana A dikatakan sangat lancar, B dikatakan lancar dan C dikatakan cukup lancar.¹⁸



Gambar 4.2 Buku penilaian hafalan Al

¹⁵COAL, Senin, 08 November 2021.

¹⁶CWAAL, Sabtu, 23 Oktober 2021.

¹⁷CWAAL, Sabtu, 23 Oktober 2021.

¹⁸COAL, Senin, 08 November 2021.

Terakhir kegiatan penutup yaitu dengan janji untuk mengulang hafalan diluar jam pembelajaran menghafalan, kemudian membaca doa setelah belajar lalu salam.¹⁹ Seperti itu lah rangkaian pelaksanaan menghafalan al-Qur'an secara sistematis.

Sedangkan pelaksanaan menghafalan al-Qur'an secara bebas ini kurang lebih sama seperti cara sistematis, namun biasanya ditambahkan mendengar murattal. Ketika menghafalan al-Qur'an bersama ibu A, biasanya akan ditayangkan video murattal untuk didengarkan Al sebagai media tambahan. Ibu A mengatakan bahwasanya menghafalkan al-Qur'an dengan murattal sangat memudahkan Al dalam menghafal dan menyenangkan bagi Al.²⁰

Tentunya bagi anak usia dini tidak mudah untuk terus fokus saat menghafalkan al-Qur'an. Maka untuk penanganan apabila Al tidak fokus saat menghafalkan al-Qur'an maka kegiatan menghafal akan dihentikan. Ayah H mengatakan bahwasanya Al menghafal semampunya saja, apabila tidak bisa fokus maka bisa belajar di lain waktu bersama ibunya.²¹

3) Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan menilai hafalan Al. Teknik penilaian hafalan yaitu setoran hafalan, Al membaca ayat yang sudah dihafal dan orang tua mendengarkan serta menilai bacaan. Setoran dilaksanakan setiap setelah 10-15 menit menghafal. Ayah H telah menyiapkan buku catatan menghafalan al-Qur'an untuk mencatat penilaian. Dimana kriteria penilaiannya terdiri dari penilaian jumlah hafalan, kelancaran, tajwid, *qasahah* atau ketepatan pelafalan makhraj huruf dan panjang pendeknya. Untuk penilaian menggunakan simbol huruf A hingga C, dimana A dikatakan sangat lancar, B dikatakan lancar dan C dikatakan cukup lancar.

¹⁹COAL, Senin, 08 November 2021.

²⁰CWAAL, Sabtu, 23 Oktober 2021.

²¹CWAAL, Sabtu, 23 Oktober 2021.

b. Orang tua Ar (ayah S dan ibu N)

Ar adalah anak pertama dari pasangan orang tua ayah S dan ibu N. Ar sedang proses menghafalkan al-Qur'an melalui bimbingan orang tua. Ar mulai menghafalkan al-Qur'an sejak usia 3 tahun dan sekarang telah berusia 7 tahun. Kini Ar sudah berhasil menghafalkan satu setengah juz al-Qur'an mulai dari juz 30 hingga surah al-Haqqah juz 29. Ar sejak usia dini memang telah diajarkan membaca dan menghafalkan al-Qur'an oleh orang tua.

Orang tua Ar yaitu ayah S dan ibu N memang memiliki keinginan untuk mengajarkan penghafalan al-Qur'an kepada anak sejak usia dini. Hasilnya orang tua ayah S dan ibu N telah memiliki 2 anak yang sedang menghafalkan al-Qur'an. Dalam sesi wawancara Ayah S mengatakan bahwasanya ada 2 anak yang sedang menghafal yakni Ar dan adiknya yang berusia 5 tahun yang sedang menghafal juz 30 sudah sampai pada surah an-Nashr.²²

Menurut pandangan ibu N bahwasanya penghafalan al-Qur'an sangat penting diajarkan kepada anak jika melihat dari segi potensi anak seperti kecerdasannya dalam hal menangkap dan menghafal. Anak cenderung lebih cepat dan ingatannya juga lebih kuat, serta mudah mengingatnya.²³ Terlebih Ar memang memiliki kemampuan cepat menangkap dan mengingat hafalan sehingga orang tua ayah S dan ibu N melihat kemampuan tersebut sebagai potensi yang bagus untuk dikembangkan.

Walaupun begitu, orang tua ayah S dan ibu N tidak membebankan Ar untuk wajib menghafalkan al-Qur'an. Bagi ibu N selaku yang paling banyak mengajarkan penghafalan al-Qur'an, beliau mengatakan bahwasanya kewajiban itu terletak pada orang tua bukan anaknya. Justru orang tua lah yang wajib mengenalkan dan mengajarkan al-Qur'an kepada anak karena al-Qur'an adalah kitab suci kita umat muslim. Namun, dalam pengajarannya orang tua harus melihat kemampuan anak dan disesuaikan

²²CWAAR, Sabtu, 23 Oktober 2021.

²³CWIAR, Sabtu, 23 Oktober 2021.

dengan usianya. Semisal yang diajari adalah anak usia dini maka dalam mengajarkannya yaitu sambil bermain atau santai serta tidak membebani.²⁴

1) Perencanaan

Dalam merencanakan penerapan penghafalan al-Qur'an di rumah, ibu N mengatakan bahwasanya penghafalan al-Qur'an akan dibimbing langsung oleh orang tua. Terutama kebanyakan akan dibimbing oleh ibu N sedangkan ayah S dapat lebih banyak membantu dalam murajaah saja.²⁵ Dalam menentukan waktu pelaksanaan penghafalan al-Qur'an, orang tua akan mengajarkan penghafalan al-Qur'an setelah maghrib hingga isya.

Dalam menentukan target hafalan untuk Ar, orang tua memilih tidak akan menargetkan hafalan. Maksudnya ibu N tidak akan menargetkan seberapa banyak ayat yang harus Ar hafal dalam sehari. Dalam wawancara, ibu N menjelaskan bahwasanya target hafalan menyesuaikan dengan kemampuan Ar dalam menghafal saja, seberapa Ar mampu untuk menghafalkannya. Namun, apabila diminimalkan Ar dinilai mampu menghafal satu warna dalam 2-3 hari dimana satu warna berisi 2-3 ayat.²⁶ Ar memang terlihat cepat dalam menangkap hafalan serta sudah mampu membaca tulisan al-Qur'an sehingga memudahkannya dalam menghafal. Alasan ibu N untuk tidak menargetkan hafalan dikarenakan orang tua tidak ingin mendesak atau memaksa Ar untuk menghafal sesuai target, karena Ar memiliki banyak kegiatan lain diluar menghafal seperti sekolah dan bermain bersama teman-teman sebagaimana kebutuhan anak-anak seusia mereka.

Kurang lebih durasi belajar menghafal al-Qur'an akan dilaksanakan sekitar 30 menit sampai 60 menit. Untuk pemilihan materi, ibu N mengatakan bahwasanya hafalan dimulai dari surah-surah pendek yang ada dalam juz 30.²⁷

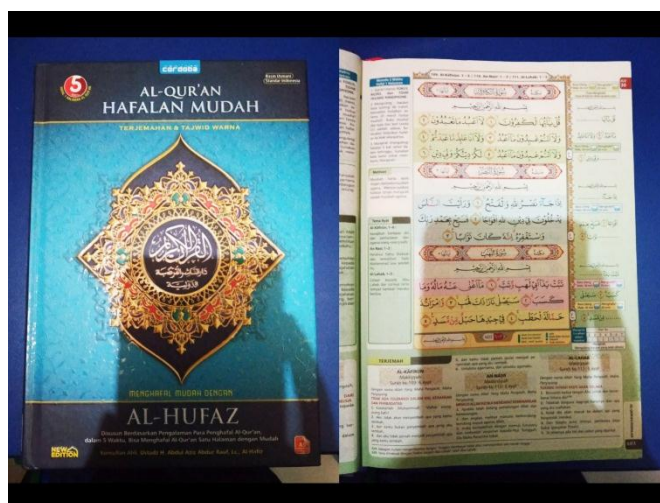
²⁴CWIAR, Sabtu, 23 Oktober 2021.

²⁵CWIAR, Sabtu, 23 Oktober 2021.

²⁶CWIAR, Sabtu, 23 Oktober 2021.

²⁷CWIAR, Sabtu, 23 Oktober 2021.

Sedangkan untuk memilih sumber materi, dikarenakan Ar sudah bisa membaca al-Qur'an maka ibu N akan mengajarkan penghafalan al-Qur'an menggunakan al-Qur'an al-Huffadz. Ibu N mengatakan bahwasanya al-Qur'an al-Huffadz adalah al-Qur'an berwarna yang dirasa sangat memudahkan bagi Ar dalam menghafalkannya serta mudah memberikan batasan hafalan.²⁸ Dalam penggunaan media penghafalan al-Qur'an, orang tua sepakat tidak menggunakan media apapun untuk Ar. Akan tetapi, ada media khusus yang digunakan untuk murajaah hafalan saja seperti ular tangga hafalan.



Gambar 4.3 Sumber materi Ar dalam menghafalkan al-Qur'an

Dalam menentukan metode yang akan digunakan, orang tua yakni ayah S dan ibu N melihat bahwasanya metode yang cocok untuk Ar yakni anak membaca ayat yang akan dihafalkan dan orang tua akan memperhatikan bacaannya.²⁹ Metode ini disebut dengan metode *ardul qiraah*. Sedangkan strategi yang akan digunakan yaitu dengan sering mengulang-ulang hafalan.

Kemudian, orang tua Ar menetapkan target pencapaian yang harus dicapai Ar yaitu mampu menghafalkan al-Qur'an dengan lancar tanpa terbata-bata, sesuai tajwid, tepat dalam pelafalan makhraj huruf

²⁸CWIAR, Sabtu, 23 Oktober 2021.

²⁹CWIAR, Sabtu, 23 Oktober 2021.

dan sesuai panjang pendeknya. Target pencapaian ini yang kemudian akan digunakan sebagai kriteria penilaian. Ibu N mengatakan bahwasanya penilaian akan dilakukan dengan setoran yang akan dilaksanakan setiap selesai menghafalkan al-Qur'an.³⁰

Saat menghafalkan al-Qur'an, orang tua tidak menyiapkan ruangan khusus ataupun setting ruangan. Menurut ibu N bahwasanya yang terpenting adalah Ar dalam keadaan nyaman dan pikiran jernih sehingga mudah menangkap hafalan.³¹

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan penghafalan al-Qur'an dibuka oleh ibu N dengan membaca doa sebelum belajar sebagai pemanasan sebelum menghafal. Kemudian dilanjutkan murajaah hafalan yakni Ar diminta mengulang membaca hafalan yang terdahulu tanpa melihat mushaf. Apabila Ar mampu membaca hafalan sebelumnya dengan lancar maka akan dilanjutkan menghafal ke warna selanjutnya. Namun apabila masih terbata-bata atau kurang lancar maka Ar harus mengulang menghafal ayat sebelumnya dan tidak melanjutkan ke hafalan selanjutnya.³²



Gambar 4.4 Ar sedang menghafalkan al-Qur'an bersama ayah S

³⁰CWIAR, Sabtu, 23 Oktober 2021.

³¹CWIAR, Sabtu, 23 Oktober 2021.

³²COAR, Kamis, 04 November 2021.

Masuk kepada menghafalkan al-Qur'an, cara menghafal yakni pertama dengan memperbaiki bacaan terlebih dahulu. Ar diminta membaca al-Qur'an sebanyak satu warna dengan melihat mushaf dan diulang sebanyak tiga kali. Apabila Ar mampu membaca dengan ketepatan panjang pendek, kesesuaian makhraj huruf dan tajwid maka selanjutnya Ar akan diminta mulai menghafalkannya. Akan tetapi apabila Ar belum fasih membacanya maka akan diperbaiki dan dilancarkan terlebih dahulu bacaannya sebelum mulai dihafalkan.³³ Hal ini dimaksudkan agar saat Ar menghafal, bacaan yang dihafal benar sehingga tidak banyak mengoreksi kesalahan saat menghafal.

Kedua, dilanjutkan dengan menghafalkan. Apabila bacaan Ar sudah cukup fasih maka akan mulai menghafalkannya. Saat menghafalkannya Ar membaca perayat tanpa melihat mushaf kemudian diulang sebanyak 3 kali sampai fasih dan lancar. Apabila ada terbata-bata atau ada yang terlupa maka boleh melihat mushaf sekaligus diulang-ulang lagi sampai 3 kali lagi kemudian membaca lagi tanpa melihat mushaf hingga satu ayat itu Ar mampu hafal dan lancar. Begitupun ayat berikutnya sampai Ar hafal satu warna. Ibu N hanya menyimak bacaan Ar dan mengoreksi. Cara tersebut dikenal dengan metode *ardul qiraah*.³⁴

Ketiga, apabila Ar selesai menghafalkan hingga satu warna dengan lancar tanpa terbata-bata maka ibu N akan meminta Ar untuk menyetorkan hafalan dengan membacakan hafalan sebelumnya sampai hafalan yang sekarang.³⁵ Menyetorkan hafalan dilakukan setiap setelah menghafal, dimana kriteria penilaiannya yakni kelancaran tanpa terbata-bata, sesuai tajwid, pelafalan makhraj huruf dan panjang pendeknya serta urutan ayatnya sesuai, tidak loncat ataupun tertinggal. Jika memenuhi kriteria tersebut maka Ar dikatakan telah mampu hafal. Khusus untuk penilaian pelafalan makhraj huruf, ibu N mengatakan bahwasanya

³³COAR, Kamis, 04 November 2021.

³⁴COAR, Kamis, 04 November 2021.

³⁵COAR, Kamis, 04 November 2021.

biasanya anak-anak pasti ada pengucapan makhraj huruf yang belum sampai semisal ‘r’ maka kita tidak bisa memaksakan anak untuk mampu mengucapkan dengan tepat. Jadi akan dilanjutkan saja ke hafalan berikutnya dan membiarkan hal tersebut menjadi tugas selanjutnya.³⁶ Terakhir, menghafalan al-Qur’an ditutup dengan membaca doa sesudah belajar.

Selain itu, ibu N mengatakan bahwasanya ayat yang akan dihafal Ar akan cepat melekat dalam ingatan apabila Ar sering mengulang-ulang hafalan di luar jam belajar. Bahkan dalam sehari Ar bisa menghafal seluruh ayat dalam satu warna tersebut.³⁷

Namun, saat menghafalkan al-Qur’an terkadang Ar bisa saja tidak fokus. Dalam menangani hal tersebut ibu N menanganinya dengan cara memberikan pembelajaran sedikit saja karena melihat kondisi tersebut. Apabila Ar dipaksakan menghafal maka bacaan dan hafalan akan menjadi kacau. Maka yang terpenting adalah Ar tetap menjalani kegiatan rutin menghafal seperti biasanya untuk pembiasaan dengan rutinitas. Dalam hal ini, Ar akan diminta membaca hafalan beberapa kali saja lalu selesai. Ibu N mengatakan alasan tersebut dilakukan dikarenakan anak tidak bisa dipaksakan karena jika dipaksakan hafalan tidak akan bisa masuk ke dalam memorinya.³⁸

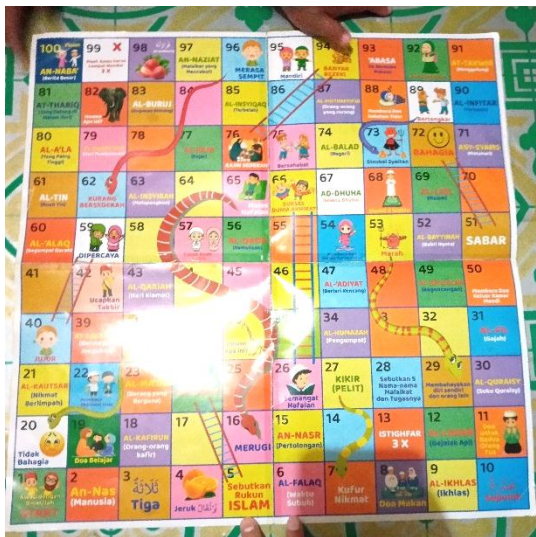
Orang tua ayah S dan ibu N juga punya cara khusus untuk menguatkan hafalan anak, tidak seperti murajaah pada biasanya dimana anak diminta mengulang bacaan ayat yang telah dihafalkan. Ibu N mengatakan bahwasanya mereka juga menggunakan cara yang menyenangkan seperti ular tangga hafalan dan sambung ayat. Hal tersebut dilakukan agar Ar betah murajaah dan merasa antusias, senang serta tidak bosan.³⁹

³⁶CWIAR, Sabtu, 23 Oktober 2021.

³⁷CWIAR, Sabtu, 23 Oktober 2021.

³⁸CWIAR, Sabtu, 23 Oktober 2021.

³⁹CWIAR, Sabtu, 23 Oktober 2021.



Gambar 4.5 Media ular tangga hafalan untuk kegiatan murajaah Ar

3) Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan menilai hafalan Ar. Teknik penilaian hafalan yaitu setoran hafalan, Ar membaca ayat yang sudah dihafal dan orang tua mendengarkan serta menilai bacaan. Setoran dilaksanakan setiap setelah menghafal. Ibu N menilai hafalan dengan kriteria penilaian terdiri dari kelancaran tanpa terbata-bata, sesuai tajwid, pelafalan makhraj huruf dan panjang pendeknya serta urutan ayatnya sesuai, tidak loncat ataupun tertinggal.

c. Orang tua Y (ayah M dan ibu L)

Y adalah putra dari pasangan ayah M dan ibu L yang sedang menghafalkan al-Qur'an. Y sekarang berusia 5 tahun dan telah mampu menghafalkan al-Qur'an beberapa surah dari juz 30, kini sudah menghafalkan sampai pada surah al-Qadr. Selain Y, kakak dari Y juga sedang menghafal dan hafalan kakak sudah sebanyak hampir 4 juz al-Qur'an. Y dan kakak mulai menghafal dari usia 4 tahun.

Orang tua memang memiliki keinginan diri untuk mengajarkan penghafalan al-Qur'an kepada anak. Ibu L mengatakan bahwasanya alasan yang paling mendasari untuk mengajarkan penghafalan al-Qur'an untuk anak sejak usia dini adalah dikarenakan secara agama lebih bagus diajarkan

atau ditanamkan keinginan untuk belajar al-Qur'an dari kecil, insya Allah apabila sejak kecil sudah dimulai belajar al-Qur'an maka saat sudah lebih besar nanti akan lebih mudah melanjutkannya.⁴⁰

Namun, orang tua tidak mewajibkan anak untuk hafal al-Qur'an. Ibu L mengatakan bahwasanya sebenarnya mereka tidak mewajibkan anak untuk menghafalkan al-Qur'an. Tapi menurut ibu L, akan lebih baik apabila anak ditanamkan tentang al-Qur'an sejak usia dini termasuk menghafalan al-Qur'an.⁴¹ Dalam pengajarannya tentu harus disesuaikan dengan anak. Ibu N mengatakan bahwasanya anak-anak tidak bisa diminta untuk duduk dan menghafal maka orang tua bisa mengajarkannya sambil anak beraktifitas, seperti bermain. Biasanya Y menghafal dengan cara seperti itu tapi tetap ada fokus untuk menghafal juga. Namun, apabila mengaji atau membaca al-Qur'an, anak harus dibiasakan membaca dengan adab dan posisi yang baik.⁴²

1) Perencanaan

Dalam perencanaan penerapan menghafalan al-Qur'an, Y akan menghafal al-Qur'an di rumah dibimbing oleh orang tua yakni ayah M dan ibu L secara bergantian. Namun, ibu L mengatakan bahwasanya menghafalan al-Qur'an akan lebih banyak diajarkan oleh ibu L karena ayah M memiliki kesibukan diluar seperti bekerja dan mengajar.⁴³

Waktu menghafalan al-Qur'an lebih banyak dimulai setelah maghrib atau pagi setelah pulang sekolah sekitar jam 10 dengan durasi belajar menghafal sekitar minimal 15 menit sampai dengan 25 menit. Menurut ibu L dalam wawancara mengatakan bahwasanya durasi menghafal tergantung pada seberapa Y mampu menghafalnya serta tergantung pada panjangnya ayat dan tingkat kesulitan kata dalam ayat,

⁴⁰CWIY, Minggu, 21 November 2021.

⁴¹CWIY, Minggu, 21 November 2021.

⁴²CWIY, Minggu, 21 November 2021.

⁴³CWIY, Minggu, 21 November 2021.

semakin panjang dan sulit ayat maka semakin lama pula durasi menghafal.⁴⁴

Dalam menetapkan target hafalan, ibu L mengatakan bahwasanya orang tua akan menyesuaikan dengan kemampuan Y. Namun paling minimal 1 ayat untuk 2 hari.⁴⁵ Sedangkan untuk pemilihan materi ibu L menentukan surah yang akan dihafal dimulai dari surah-surah pendek yang ada pada juz 30.

Untuk sumber materi Y tidak menggunakan apapun, hanya orang tua yang menggunakan al-Qur'an biasa sebagai sumber belajar. Ibu L mengatakan bahwasanya Y dikhususkan untuk menyerap dan menangkap hafalan saja tanpa melihat atau mengetahui tulisan al-Qur'an karena Y belum bisa membaca al-Qur'an. Y masih pada tahap belajar membaca ummi.⁴⁶ Dalam penggunaan media penghafalan al-Qur'an, orang tua tidak menggunakan media apapun untuk Y.

Untuk metode menghafalkan al-Qur'an, ayah M dan ibu L menilai ada 3 metode yang cocok untuk digunakan Y.⁴⁷ Pertama, anak mendengarkan bacaan ayat yang dibacakan orang tua secara berulang-ulang. Kedua, anak diminta mendengarkan bacaan yang keluar dari mulut orang tua kemudian anak meniru. Ketiga, orang tua menyimak bacaan anak. Ketiga metode tersebut dikenal dengan istilah *talqin*, *musyafahah* dan *ardul qiraah*. Sedangkan strategi yang akan digunakan yaitu pengulangan hafalan terus-menerus.

Orang tua Y menetapkan target pencapaian yang harus dicapai Y yaitu mampu menghafalkan al-Qur'an dengan kelancaran, tepat dalam pelafalan makhraj huruf dan panjang pendek, serta sesuai tajwid. Kemudian target pencapaian ini akan digunakan sebagai kriteria penilaian hafalan. Ibu L mengatakan bahwasanya penilaian dilakukan

⁴⁴CWIY, Minggu, 21 November 2021.

⁴⁵CWIY, Minggu, 21 November 2021.

⁴⁶CWIY, Minggu, 21 November 2021.

⁴⁷CWIY, Minggu, 21 November 2021.

dengan setoran dan akan dilaksanakan setiap selesai menghafalkan al-Qur'an.⁴⁸

Untuk ruangan yang digunakan untuk penghafalan al-Qur'an tidak ada *setting* khusus dan dilakukan seperti biasa saja. Saat dimulai penghafalan al-Qur'an, ibu L mengajak Y untuk berkumpul terkadang menggunakan meja kecil. Ibu L mengatakan bahwasanya biasanya Y bisa menghafal dimana saja, tidak ada tempat terkhusus.⁴⁹

2) Pelaksanaan

Ketika Y siap untuk mulai belajar menghafalkan al-Qur'an maka ibu L membuka dengan membaca al-Fatihah dan doa hendak mengaji bersama-sama, kemudian dilanjutkan dengan murajaah hafalan sebelumnya yang sudah dihafal.⁵⁰ Ibu L mengatakan bahwasanya terkadang pada pembukaan ini dilakukan pemanasan sebelum menghafal dengan membaca hadis atau doa-doa pilihan, namun dengan membaca al-Fatihah, doa sebelum belajar dan murajaah juga sudah dirasa cukup untuk pemanasan.⁵¹

Selanjutnya kegiatan inti yakni menghafal. Pertama, ibu L membacakan ayat baru yang akan dihafalkan secara berulang-ulang dan Y diminta untuk mendengarkan bacaan tersebut dengan fokus. Cara tersebut dikenal dengan istilah *talqin*. Kedua, dilanjutkan dengan Y dan ibu L membaca ayat bersama-sama, dimulai ibu L yang membaca perkata dan Y mengikuti membaca setelahnya. Hal ini bertujuan untuk membimbing Y dalam membaca ayat yang akan dihafalnya. Jika Y salah dalam membaca ayat, baik pelafalan makhraj huruf, panjang pendek dan tajwidnya maka ibu L akan mengoreksi dan membantu membetulkan bacaan yang benar agar ketika menghafal nanti Y membaca ayat yang benar. Cara tersebut yang dikenal dengan istilah *musyafahah*. Ketiga, Y diminta untuk mulai menghafal dengan membaca sendiri ayat tadi dan

⁴⁸CWIY, Minggu, 21 November 2021.

⁴⁹CWIY, Minggu, 21 November 2021.

⁵⁰COY, Minggu, 21 November 2021.

⁵¹CWIY, Minggu, 21 November 2021.

ibu L akan memperhatikan hafalan anak sambil membantu apabila ada kata dari ayat yang salah atau terlupa hingga satu ayat berhasil Y hafalkan dengan lancar.⁵² Cara tersebut dikenal dengan istilah *ardul qiraah*.



Gambar 4.6 Y sedang menghafalkan al-Qur'an bersama ibu L

Terakhir, setoran sekaligus menilai hafalan. Y akan diminta untuk membaca ayat tadi sendirian tanpa dibantu oleh ibu L dengan lancar, tidak terbata-bata dan fasih. Apabila mampu membaca satu ayat tersebut maka Y dikatakan telah hafal.⁵³ Penilaian dengan setoran ini dilakukan setiap setelah selesai kegiatan menghafal yakni setelah selesai menghafal 1 ayat maka akan langsung disetorkan. Terkadang ayah M ikut membantu dalam penyetoran. Ibu L juga mengatakan bahwasanya selain dinilai di rumah. Ibu L mengatakan bahwasanya Y juga dinilai lagi oleh gurunya di rumah tahfidz.⁵⁴ Kriteria penilaian yang dinilai orang tua di rumah yakni kelancaran, pelafalan makhraj huruf dan panjang pendek serta tajwid.

Kemudian, pembelajaran penghafalan al-Qur'an ditutup dengan membaca doa selesai mengaji.⁵⁵ Dalam wawancara, ibu L mengatakan bahwasanya biasanya setelah menghafal al-Qur'an maka akan

⁵²COY, Minggu, 21 November 2021.

⁵³COY, Minggu, 21 November 2021.

⁵⁴CWIY, Minggu, 21 November 2021.

⁵⁵COY, Minggu, 21 November 2021.

dilanjutkan dengan belajar mengaji ummi dan murajaah ayat yang baru dihafalkan tadi.⁵⁶

Dalam pembelajaran penghafalan al-Qur'an tentunya ada kemungkinan besar Y tidak betah atau bahkan tidak fokus. Ketika Y dirasa tidak fokus, ibu L menangani hal tersebut dengan menegur dan meminta untuk fokus. Selama belajar ini, ibu L mengatakan bahwasanya Y sudah cukup dengan peneguran saja setelahnya ia akan diminta fokus dan mampu kembali fokus menghafal.⁵⁷

Ibu L juga menggunakan strategi pada umumnya untuk menambah semangat Y dalam menghafalkan al-Qur'an yakni dengan pemberian hadiah yang diinginkan oleh Y. Demikian pula dengan strategi agar anak cepat hafal, ibu L menggunakan strategi pada umumnya yaitu dengan pengulangan yakni ibu L membacakan terlebih dahulu dengan diulang-ulang kemudian Y membaca sendiri dengan diulang-ulang juga. Dengan seringnya pengulangan, hafalan akan terekam dengan baik dan melekat pada ingatan.

3) Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan menilai hafalan Y. Teknik penilaian hafalan yaitu setoran hafalan, Y membaca ayat yang sudah dihafal dan orang tua mendengarkan serta menilai bacaan. Setoran dilaksanakan setiap setelah selesai kegiatan menghafal yakni setelah selesai menghafal 1 ayat maka akan langsung disetorkan. Ibu L menilai hafalan dengan kriteria penilaian terdiri dari kelancaran, tepat dalam pelafalan makhras huruf dan panjang pendek, serta sesuai tajwid.

2. Motivasi Orang Tua dalam Penghafalan Al-Qur'an

a. Orang tua Al (ayah H dan ibu A)

Orang tua Al yaitu ayah H dan ibu A memiliki keinginan diri untuk mengajarkan penghafalan al-Qur'an kepada Al. Ayah H mengatakan bahwasanya alasan yang paling mendasari adalah agar Al dalam

⁵⁶CWIY, Minggu, 21 November 2021.

⁵⁷CWIY, Minggu, 21 November 2021.

kehidupannya lebih terarah ke arah yang islami karena apabila anak sudah diajarkan nilai-nilai agama sejak kecil, maka akan tumbuh dengan baik. Beberapa diantaranya dengan ditanamkan hafalan al-Qur'an, doa-doa harian ataupun bacaan shalat.⁵⁸ Sehingga dalam pelaksanaannya keduanya bekerjasama mengajarkan Al penghafalan al-Qur'an.

Lingkungan orang tua khususnya ayah H merupakan anggota Jamaah Tabligh dimana didalamnya ada berbagai kegiatan salah satunya seperti taklim yaitu pembacaan *fadhilah* atau keutamaan al-Qur'an, shalat, dzikir, ramadhan, tabligh, kisah sahabat dan lainnya. Dari taklim ada diberitahukan keutamaan menghafalkan al-Qur'an berdasarkan firman Allah dan hadis sehingga melalui hal itu menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi orang tua untuk mengajarkan penghafalan al-Qur'an.

Ayah H mengatakan bahwasanya untuk status sebagai anggota Jamaah Tabligh tergolong salah satu faktor karena didalam Jamaah Tabligh sangat memotivasi supaya kita hidup dengan islami. Kita diajarkan nilai-nilai sunnah Rasul, gaya hidup Rasul dulu didalam keluarga dan cara mendidik anak salah satunya cara mendidik anak agar menjadi penghafal al-Qur'an.⁵⁹

Selain itu, dalam Jamaah Tabligh juga di *targhib* dan *tashkil* untuk mampu mengamalkan ilmu-ilmu yang telah diketahui dan dipahami dengan cara menyampaikan ke orang lain maupun mengaplikasikan untuk diri sendiri. Maka dari itu, ayah H membuka rumah tahfidz untuk anak-anak yang ada di lingkungan rumah karena lokasi rumah tahfidz tersebut terletak tepat di lantai dua rumah. Sehingga Al tumbuh dalam lingkungan rumah tahfidz dan banyak berteman dengan teman-teman yang menghafalkan al-Qur'an. Dikarenakan Al sering melihat teman-temannya menghafalkan al-Qur'an sehingga tumbuh minat dalam diri Al untuk menghafalkan al-Qur'an sama seperti teman-temannya. Ayah H mengatakan bahwasanya minat Al

⁵⁸CWAAL, Sabtu, 23 Oktober 2021.

⁵⁹CWAAL, Sabtu, 23 Oktober 2021.

tumbuh karena Al tinggal di lingkungan rumah tahfidz sehingga Al banyak melihat anak yang menghafalkan al-Qur'an.⁶⁰

Selain karena tersuasana melalui lingkungan rumah tahfidz, dikatakan ibu A bahwasanya di rumah pun orang tua khususnya ibu A sering memperdengarkan video murattal al-Qur'an. Kemudian karena Al sering mendengarkan murattal, Al hafal dengan sendirinya.⁶¹ Orang tua melihat hal tersebut sebagai sebuah minat dan potensi Al dalam menghafalkan al-Qur'an. Maka orang tua turut memasukkan Al ke rumah tahfidz milik ayah H sedangkan penghafalan al-Qur'an di rumah juga dijalankan dengan bimbingan ibu A.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan di dalam rumah, Al disuasanakan dengan murattal al-Qur'an. Suasana lingkungan luar, Al disuasanakan dengan lingkungan rumah tahfidz sehingga Al banyak berteman dengan anak-anak yang menghafalkan al-Qur'an. Setelah timbul keinginan Al dalam menghafalkan al-Qur'an maka orang tua menyajikan penghafalan al-Qur'an yang menyenangkan serta disesuaikan dengan kemampuan Al.

b. Orang tua Ar (ayah S dan ibu N)

Orang tua Ar yakni ayah S dan ibu N sudah sejak lama memiliki keinginan untuk mengajarkan penghafalan al-Qur'an untuk anak. Ibu N mengatakan bahwasanya sudah sejak lama mereka meniatkan apabila memiliki anak maka akan mengajarkan tentang al-Qur'an dan menjadikan anak penghafal al-Qur'an. Alasan yang mendasari adalah supaya anak lebih mengenal dan lebih dekat dengan kitab suci al-Qur'an.⁶²

Ayah H merupakan anggota aktif jamaah tabligh sekaligus ibu N yang turut aktif dalam kegiatan Jamaah Tabligh yang dikhususkan untuk para istri atau dalam istilah Jamaah Tabligh disebut *aliyah*. Melalui *taklim* keduanya di *tashkil* dan di *targhib* untuk mengamalkan pemahaman tentang

⁶⁰CWAAL, Sabtu, 23 Oktober 2021.

⁶¹CWIAL, Sabtu, 23 Oktober 2021.

⁶²CWIAR, Sabtu, 23 Oktober 2021.

keutamaan-keutamaan al-Qur'an salah satunya keutamaan menghafalkan al-Qur'an. Menurut orang tua, dalam wawancara dengan ibu N bahwasanya saat melihat pengajaran atau ilmu dari *taklim* di Jamaah Tabligh, ilmu-ilmu tersebut mendukung niat awal untuk mengajarkan penghafalan al-Qur'an kepada anak.⁶³

Di dalam Jamaah Tabligh ada program yang dianjurkan untuk diselenggarakan para *aliyah* di rumah bersama anak-anak yaitu membuka *taklim* rumah dan *halaqah* qur'an. Maka ibu N mengatakan bahwasanya ibu N melaksanakan program tersebut di rumah.⁶⁴

Melalui program tersebut orang tua, memberikan Ar pemahaman tentang keutamaan-keutamaan mempelajari al-Qur'an salah satunya menghafalkan al-Qur'an. Setelah diberikan pemahaman dan timbul semangat untuk belajar penghafalan al-Qur'an maka melalui *halaqah* qur'an dimulai lah pengajaran penghafalan al-Qur'an. Ar dibiasakan dengan rutinitas tersebut ketika di rumah sehingga tersuasana semangat untuk menghafalkan al-Qur'an.

Selain itu, Ar juga dimasukkan ke rumah tahfidz sehingga banyak bertemu teman-teman seusianya yang juga menghafalkan al-Qur'an. Kemudian, ibu N mengatakan bahwasanya mereka juga berteman dan berguru dengan teman-teman yang anak-anaknya luar biasa dalam menghafalkan al-Qur'an.⁶⁵ Sehingga dikarenakan sering berinteraksi bersama mereka maka semakin memotivasi orang tua untuk mengajarkan penghafalan al-Qur'an. Begitu pula dengan Ar yang melihat lingkungan orang tuanya juga para penghafal al-Qur'an. Lingkungan sekitar rumah Ar juga lingkungan yang dekat dengan Jamaah Tabligh dan lingkungan yang agamis serta banyak teman sebaya yang juga menghafalkan al-Qur'an, salah satunya Y yang berdekatan rumah dengan Ar. Sehingga pergaulan Ar di luar pun tersuasana dengan penghafalan al-Qur'an.

⁶³CWIAR, Sabtu, 23 Oktober 2021.

⁶⁴CWIAR, Sabtu, 23 Oktober 2021.

⁶⁵CWIAR, Sabtu, 23 Oktober 2021.

Dapat disimpulkan bahwa lingkungan yang dibentuk orang tua lah yang paling berpengaruh terhadap keinginan Ar dalam menghafalkan al-Qur'an karena tersuasana. Dimanapun Ar berada kebanyakan adalah penghafal al-Qur'an. Namun, tentu yang paling besar berpengaruh terhadap semangat Ar dalam menghafalkan al-Qur'an adalah rutinitas di dalam rumah yakni penghafalan al-Qur'an melalui *halaqah* qur'an dan *taklim* rumah.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa di dalam rumah, orang tua memberikan suasana penghafalan al-Qur'an melalui *taklim* rumah dan *halaqah* qur'an yang mana didalamnya termuat penghafalan al-Qur'an. Selain itu, lingkungan di luar rumah pun orang tua memberikan suasana yang mendukung penghafalan al-Qur'an, baik lingkungan sekitar tempat tinggal, lingkungan rumah tahfidz dan lingkungan pertemanan orang tua. Sehingga dengan hal tersebut muncul minat Ar untuk menghafalkan al-Qur'an dan orang tua menyajikan penghafalan al-Qur'an yang menyenangkan dan disesuaikan dengan kemampuan Ar.

c. Orang tua Y (ayah M dan ibu L)

Orang tua Y yakni ayah M dan ibu L memiliki keinginan diri untuk mengajarkan penghafalan al-Qur'an kepada anak. Ibu L mengatakan bahwasanya alasan yang paling mendasari untuk mengajarkan penghafalan al-Qur'an untuk anak sejak usia dini adalah dikarenakan secara agama lebih bagus diajarkan atau ditanamkan keinginan untuk belajar al-Qur'an dari kecil, insya Allah apabila sejak kecil sudah dimulai belajar al-Qur'an maka saat sudah lebih besar nanti akan lebih mudah melanjutkannya.⁶⁶

Ayah M merupakan anggota Jamaah Tabligh dimana melalui berbagai kegiatan didalamnya, salah satunya kegiatan *taklim* diberitahukan keutamaan-keutamaan al-Qur'an berikut keutamaan menghafalkan al-Qur'an. Dengan di *targhib* dan di *tashkil* sehingga ada kepehaman untuk mengamalkan apa yang telah disampaikan mengenai keutamaan

⁶⁶CWIY, Minggu, 21 November 2021.

menghafalkan al-Qur'an. Maka dengan itu ayah M mendorong istri untuk mengikuti *taklim halaqah* yang diperuntukan bagi para *alimah* agar mendapatkan kepehaman mengenai keutamaan menghafalkan al-Qur'an dan mendorong istri agar mengajarkan penghafalan al-Qur'an kepada anak.

Ibu L mengikuti kegiatan *taklim* mingguan *halaqah* sehingga disana di *targhib* dan di *tashkil* untuk mengamalkan keutamaan-keutamaan yang telah dibacakan salah satunya keutamaan al-Qur'an yakni menghafalkan al-Qur'an. Dikatakan ibu L bahwasanya melalui perantara *taklim* tersebut dan adanya dorongan dari suami untuk mengajarkan penghafalan al-Qur'an kepada anak maka ibu L memberikan pengajaran penghafalan al-Qur'an kepada Y di rumah.⁶⁷

Pada awalnya, Y tidak memiliki minat untuk menghafalkan al-Qur'an namun dengan dibiasakan rutinitas belajar al-Qur'an dan menghafalkan al-Qur'an maka terbentuk lah keinginan Y dalam menghafalkan al-Qur'an. Dikatakan ibu L dalam wawancara bahwasanya terbukti apabila Y tidak belajar menghafalkan al-Qur'an pada hari itu maka Y merasakan ada yang kurang.⁶⁸ Dapat disimpulkan melalui persuasanaan penghafalan al-Qur'an di rumah mampu menumbuhkan keinginan Y dalam menghafalkan al-Qur'an.

Selain itu, ibu L mengatakan bahwasanya keluarga besar juga kebanyakan mengikuti Jamaah Tabligh dan penghafal al-Qur'an. Oleh sebab itu, sejak kecil sudah diajarkan penghafalan al-Qur'an.⁶⁹ Sehingga baik orang tua ikut termotivasi untuk mengajarkan al-Qur'an kepada Y sejak kecil dan Y juga tersuasana dengan lingkungan keluarga yang penghafal al-Qur'an dan sedari kecil sudah menghafalkan al-Qur'an.

Orang tua juga memasukkan Y ke rumah tahfidz sehingga Y banyak bertemu teman-teman sebaya yang sedang menghafalkan al-Qur'an juga. Ibu L mengatakan bahwasanya ketika Y belajar di rumah tahfidz dan

⁶⁷CWIY, Minggu, 21 November 2021.

⁶⁸CWIY, Minggu, 21 November 2021.

⁶⁹CWIY, Minggu, 21 November 2021.

bertemu teman-temannya yang menghafalkan al-Qur'an, Y menjadi semakin semangat menghafalkan al-Qur'an karena melihat teman-temannya.⁷⁰ Lingkungan tempat tinggal Y juga merupakan lingkungan yang agamis, banyak penghafal al-Qur'an dan dekat dengan Jamaah Tabligh. Sehingga dalam lingkungan tempat tinggal tersuasana lingkungan yang mendukung penghafalan al-Qur'an. Terlebih Y berdekatan tempat tinggal dengan Ar yang merupakan teman sebaya yang sedang menghafalkan al-Qur'an juga.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua mensuasanakan Y agar tertarik menghafalkan al-Qur'an dengan mengajarkan penghafalan al-Qur'an terlebih dahulu. Tentunya penghafalan al-Qur'an diajarkan orang tua dengan menyenangkan dan menyesuaikan dengan kemampuan Y. Selain itu, suasana lingkungan di luar seperti lingkungan keluarga besar, lingkungan rumah tahfidz dan lingkungan sekitar tempat tinggal turut menambah semangat Y dalam menghafalkan al-Qur'an.

C. Analisis Data

Berdasarkan fakta yang telah diperoleh di lapangan melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai penerapan penghafalan al-Qur'an untuk anak usia dini oleh orang tua yang berstatus sebagai anggota Jamaah Tabligh wilayah Banjarmasin dan motivasi orang tua dalam penghafalan al-Qur'an untuk anak maka selanjutnya dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Penerapan Penghafalan Al-Qur'an untuk Anak Usia Dini

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, maka didalam penerapan penghafalan al-Qur'an untuk anak usia dini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.⁷¹ Dari yang peneliti amati bahwa para orang tua

⁷⁰CWIY, Minggu, 21 November 2021.

⁷¹Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014) hal.

yang mengajarkan penghafalan al-Qur'an pada anak sudah menerapkan ketiga prosedur penerapan penghafalan al-Qur'an, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Untuk lebih rincinya sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan penghafalan al-Qur'an berarti menyusun langkah-langkah pelaksanaan yang terarah menuju pada pencapaian tujuan. Dalam perencanaan tentu ada langkah-langkah yang harus dirancang. Menurut Masnur Muslich komponen perencanaan ada lima aspek yakni perumusan tujuan, pemilihan dan pengorganisasian materi, pemilihan sumber materi atau media, rancangan kegiatan, serta rancangan penilaian.⁷²

Berdasarkan temuan peneliti bahwa dari lima aspek perencanaan penghafalan al-Qur'an, para orang tua menerapkan seluruh aspek perencanaan tersebut. Lima aspek perencanaan penghafalan al-Qur'an oleh orang tua untuk anak dapat dilihat sebagai berikut:

1) Perumusan tujuan

Dalam perumusan tujuan terdapat target hafalan dan jangka waktunya, waktu menghafal, serta target pencapaian. Dalam penetapan target hafalan dan jangka waktunya, setiap orang tua berbeda-beda dalam menetapkan target hafalan untuk menyesuaikan dengan kemampuan anak.

Orang tua Al menetapkan target hafalan sebanyak 1-2 ayat dalam jangka waktu sehari dan durasi waktu menghafalkan yaitu selama 10-15 menit. Waktu penghafalan al-Qur'an terjadwal dilaksanakan setiap tiga kali dalam seminggu setiap hari senin, rabu dan jumat pada malam hari setelah maghrib hingga isya. Sedangkan penghafalan al-Qur'an bebas tidak menentu tetapi kebanyakan dilaksanakan pada pagi atau malam hari.

Orang tua Ar menetapkan target hafalan sebanyak 1 warna dari al-Qur'an al-Huffadz dalam jangka waktu 2-3 hari, dimana 1 warna berisi

⁷²Masnur Muslich, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 67.

2-3 ayat tergantung panjang pendeknya ayat. Untuk Ar, durasi waktu menghafalkan sekitar 30-60 menit. Waktu menghafalan al-Qur'an yaitu setiap selesai maghrib hingga isya.

Orang tua Y menetapkan target hafalan yakni 1 ayat dalam jangka waktu 2 hari dan durasi waktu menghafal sekitar 15-25 menit. Waktu menghafalan al-Qur'an lebih banyak dimulai setelah maghrib atau pagi setelah pulang sekolah sekitar jam 10.

Selanjutnya, target pencapaian. Target pencapaian yaitu kemampuan dalam menghafalkan al-Qur'an yang harus dicapai oleh anak. Dalam hal ini, seluruh orang tua Al, Ar dan Y hampir sama dalam menetapkan target pencapaian anak.

Orang tua Al menetapkan target pencapaian yang harus dicapai Al yaitu mampu menghafalkan al-Qur'an dengan kelancaran, ketepatan tajwid, *qasahah* atau tepat dalam pelafalan makhraj huruf dan sesuai panjang pendeknya. Orang tua Ar menetapkan target pencapaian yang harus dicapai Ar yaitu mampu menghafalkan al-Qur'an dengan lancar tanpa terbata-bata, sesuai tajwid, tepat dalam pelafalan makhraj dan sesuai panjang pendeknya. Orang tua Y menetapkan target pencapaian yang harus dicapai Y yaitu mampu menghafalkan al-Qur'an dengan kelancaran, tepat dalam pelafalan makhraj huruf dan panjang pendek, serta sesuai tajwid.

Namun, orang tua Ar menambahkan untuk target pencapaian dalam pelafalan makhraj huruf, orang tua Ar tidak memaksakan Ar harus fasih dalam pelafalan makhraj huruf karena anak-anak tentu masih ada kesulitan melafalkan beberapa huruf seperti huruf 'r'. Maka kekurangan dalam pengucapan huruf tersebut boleh dilewatkan dan dianggap sebagai tugas tambahan untuk ke depannya.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam merumuskan target pencapaian anak dalam menghafalkan al-Qur'an, seluruh orang tua sama dalam merumuskannya. Target pencapaian anak tersebut dibagi ke dalam 4 aspek yakni:

- a) Anak mampu menghafalkan al-Qur'an dengan kelancaran.
- b) Anak mampu menghafalkan al-Qur'an dengan ketepatan dalam pelafalan makhraj huruf.
- c) Anak mampu menghafalkan al-Qur'an dengan kesesuaian panjang pendeknya.
- d) Anak mampu menghafalkan al-Qur'an dengan kesesuaian tajwid.

Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh orang tua merumuskan tujuan penghafalan al-Qur'an dengan baik serta memerhatikan kemampuan anak. Kemudian tujuan yang sudah dirumuskan ini nantinya yang akan dipakai sebagai ukuran atau kriteria penilaian serta bahan evaluasi untuk menentukan apakah anak cukup untuk dikatakan berhasil dalam menghafalkan al-Qur'an.

2) Pemilihan dan pengorganisasian materi

Dalam pemilihan dan pengorganisasian materi, orang tua harus mampu menentukan materi yang tepat dengan melihat kepada kemampuan anak karena apabila tidak sesuai maka akan menghambat atau memperlambat anak dalam menghafalkan al-Qur'an. Untuk pemilihan materi semua orang tua sama memulai hafalan dari surah-surah pendek yang ada di juz 30. Baik orang tua Al, Ar dan Y memulai hafalan al-Qur'an dari surah pendek yang ada di juz 30 kemudian naik ke atas. Diyakini orang tua bahwa surah pendek mudah untuk dihafalkan anak dan sering didengar anak dalam keseharian seperti pembacaan surah pendek dalam shalat berjamaah di masjid.

3) Pemilihan sumber materi atau media

Pemilihan sumber materi atau media adalah hal terpenting dalam penghafalan al-Qur'an untuk anak, sumber materi harus benar dan jelas. Orang tua Al memberikan sumber materi kepada Al dengan *tallaqi* yaitu Al bertemu dan mendengarkan langsung bacaan al-Qur'an dengan orang tua. Begitu pula orang tua Y yang memberikan sumber materi dengan cara yang sama yaitu *tallaqi*. Hal ini dikarenakan Al dan Y masih belum bisa membaca tulisan al-Qur'an sehingga cara memperoleh sumber

materi harus mendengar langsung melalui sumber bacaan dari orang tua, cara memperoleh sumber materi tersebut dikenal dengan istilah *tallaqi*. Untuk sumber materi yang digunakan orang tua Al dan Y, mereka berpatokan pada al-Qur'an sebagai sumber bacaan al-Qur'an yang valid agar tidak salah dalam membacakan ayat yang akan dihafalkan anak. Artinya baik orang tua Al dan Y menggunakan al-Qur'an sebagai sumber materi.

Sedangkan sumber belajar yang digunakan Ar yaitu al-Qur'an al-Huffadz yakni al-Qur'an berwarna yang dinilai sangat memudahkan dalam penghafalan al-Qur'an karena bisa membatasi-bataskan untuk keperluan hafalan. Penggunaan al-Qur'an al-Huffadz sebagai sumber materi ini karena Ar sudah bisa membaca tulisan al-Qur'an sehingga tidak perlu diperoleh dengan *tallaqi*.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan sumber materi dari para orang tua karena menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Orang tua Al dan Y merasa cukup menggunakan al-Qur'an pada umumnya sedangkan orang tua Ar memilih menggunakan al-Qur'an al-Huffadz karena dinilai lebih memudahkan. Sedangkan cara memperoleh sumber materi juga berbeda-beda karena menyesuaikan dengan kemampuan anak. Dimana anak yang bisa membaca tulisan al-Qur'an bisa menggunakan al-Qur'an secara langsung seperti Ar sedangkan anak yang masih belum bisa membaca al-Qur'an dan masih pada tahap belajar membaca iqro atau ummi, maka menggunakan *tallaqi*.

Kemudian penggunaan media, orang tua Ar dan Y tidak menggunakan media apapun karena mereka merasa bahwa cukup hanya dengan menggunakan sumber materi saja. Sedangkan orang tua Al menambahkan pemakaian media untuk memudahkan Al dalam menghafalkan al-Qur'an yaitu media video murattal al-Qur'an. Orang tua menilai bahwa Al lebih cepat menghafal ketika menggunakan video murattal al-Qur'an.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa para orang tua memahami kebutuhan anak. Sumber materi sudah cukup untuk penghafalan al-Qur'an namun penggunaan media tentu dapat ditambahkan untuk memudahkan anak dan disesuaikan dengan cara anak memperoleh hafalan. Seperti Al yang mudah memperoleh hafalan jika melihat video murattal.

4) Rancangan kegiatan

Menurut para orang tua bahwasanya penghafalan al-Qur'an harus disesuaikan dengan anak usia dini yakni harus santai, menyenangkan dan boleh sambil bermain, serta yang paling penting adalah dalam metode dan strategi sangat harus disesuaikan dengan anak karena setiap anak berbeda-beda dalam segi penangkapan hafalan. Namun, orang tua juga menyadari bahwa pada dasarnya semua anak usia dini cepat dalam menangkap hafalan dan lekat dalam ingatan. Dalam merancang kegiatan, orang tua merancang metode dan strategi yang disesuaikan dengan anak.

Sehingga dalam menentukan metode, orang tua memakai metode yang berbeda-beda menyesuaikan dengan anak. Al tipikal anak yang lebih banyak memiliki fokus ketika belajar namun cepat bosan apabila terlalu monoton dan lama, maka orang tua Al menilai bahwa Al cocok menggunakan penggabungan dua metode agar tidak terlalu membosankan yakni metode *musyafahah* dan *ardul qiraah*. Metode *musyafahah* ialah metode mendengarkan bacaan orang tua serta meniru pelafalannya kemudian melafalkannya bersama-sama sedangkan metode *ardul qiraah* ialah menyuarakan dengan suara sendiri dan orang tua menyimak bacaan anak.

Ar tipikal anak yang lebih banyak memiliki fokus dan mengerti bahwa ia sedang belajar sehingga ada kesadaran untuk fokus dan mengikuti pembelajaran. Selain itu, Ar sudah bisa membaca al-Qur'an. Sehingga orang tua menilai bahwa metode yang cocok untuk Ar yakni metode *ardul qiraah*. *Ardul qiraah* yaitu anak membaca ayat yang akan dihafalkan dan orang tua akan memperhatikan bacaannya.

Y lebih susah untuk diminta duduk dan diam sehingga ketika belajar, Y sambil melakukan berbagai aktifitas. Terkadang saja Y bisa diam dan fokus menghafal dengan duduk. Maka orang tua menilai metode yang cocok untuk digunakan dengan metode yang dipadukan agar menarik yakni *talqin*, *musyafahah* dan *ardul qiraah*. *Talqin* yaitu anak mendengarkan bacaan ayat yang dibacakan orang tua secara berulang-ulang. *Musyafahah* yaitu anak diminta mendengarkan bacaan yang keluar dari mulut orang tua kemudian anak meniru. *Ardul qiraah* yaitu orang tua menyimak bacaan anak.

Selanjutnya strategi yang akan digunakan. Orang tua Al, Ar dan Y kurang lebih sama dalam memilih strategi untuk anak yakni dengan sering melakukan pengulangan saat menghafal ataupun sesudah menghafal, serta mengenali cara belajar anak dalam menghafalkan al-Qur'an untuk merencanakan penghafalan al-Qur'an yang tepat.

5) Rancangan penilaian

Ada banyak teknik dalam penilaian namun semua orang tua sama dalam memilih teknik penilaian yang akan dilakukan yaitu dengan setoran. Setoran dilaksanakan langsung setelah selesai menghafal. Sedangkan kriteria penilaian, orang tua menetapkan kriteria penilaian dengan mengacu kepada perumusan tujuan penghafalan al-Qur'an yang sudah dirumuskan diawal yaitu berdasar target pencapaian yang meliputi kelancaran, kesesuaian tajwid, ketepatan dalam pelafalan makhraj huruf dan kesesuaian panjang pendek.

Dapat disimpulkan bahwa para orang tua merumuskan perencanaan penghafalan al-Qur'an dengan cukup baik serta menyesuaikan dengan kemampuan anak. Dari kelima aspek perencanaan penghafalan al-Qur'an, semua aspek tersebut dirumuskan oleh para orang tua dengan melihat fakta dari kemampuan anak sehingga dapat dilaksanakan dengan baik dikemudian hari sesuai rancangan yang sudah dibuat.

b. Pelaksanaan

Menurut Majid, tahapan-tahapan pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.⁷³ Begitu pula untuk penerapan penghafalan al-Qur'an. Berdasarkan temuan peneliti bahwa dalam pelaksanaan penerapan penghafalan al-Qur'an, para orang tua telah menerapkan ketiga tahapan pelaksanaan yang meliputi kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Selain itu, dalam pelaksanaan penerapan penghafalan al-Qur'an juga dapat diketahui penggunaan metode dan strategi oleh orang tua. Metode dan strategi merupakan yang terpenting karena berpengaruh kepada pemaksimalan keberhasilan anak dalam menghafalkan al-Qur'an. Metode dan strategi yang bagus dan cocok untuk anak akan berpengaruh pada kecepatan dan kualitas hafalan anak. Maka tahapan pelaksanaan penerapan penghafalan al-Qur'an yang diterapkan oleh orang tua beserta metode dan strategi yang digunakan orang tua sebagai berikut:

1) Kegiatan pembukaan

Orang tua Al membuka kegiatan penghafalan al-Qur'an dengan salam, menanyakan kabar, membaca do'a sebelum belajar bersama-sama, mengecek kehadiran dan murajaah. Murajaah yaitu mengulang membaca hafalan yang terdahulu tanpa melihat mushaf. Murajaah dilakukan sebelum menghafal ayat baru agar hafalan terdahulu lebih mantap.

Orang tua Ar membuka kegiatan penghafalan al-Qur'an dengan membaca doa sebelum belajar. Kemudian dilanjutkan dengan murajaah hafalan. Apabila Ar mampu membaca hafalan sebelumnya dengan lancar maka akan dilanjutkan menghafalkan warna selanjutnya, namun apabila masih terbata-bata atau kurang lancar maka kembali mengulang menghafalkan ayat sebelumnya dan tidak melanjutkan ke hafalan selanjutnya.

⁷³Majid Abdul, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005) h. 104.

Orang tua Y membuka kegiatan penghafalan al-Qur'an dengan membaca al-Fatihah dan doa hendak mengaji bersama-sama, kemudian dilanjutkan dengan murajaah hafalan sebelumnya yang sudah dihafal. Terkadang pada pembukaan ini dilakukan dengan membaca hadis atau doa-doa pilihan. Namun dengan membaca al-Fatihah, doa sebelum belajar dan murajaah juga sudah dirasa cukup.

Dapat disimpulkan bahwa ketiga orang tua Al, Ar dan Y sama memulai kegiatan dengan pembukaan. Namun pembukaan diisi dengan kegiatan yang berbeda-beda. Akan tetapi dapat diketahui bahwa pembukaan ini sudah dirasa cukup dengan diisi kegiatan membaca doa sebelum belajar dan dilanjutkan murajaah. Selainnya diisi dengan kegiatan masing-masing yang dirasa bagus untuk mengisi pembukaan.

Perlu diketahui bahwa semua kegiatan yang ada pada pembukaan akan baik apabila disesuaikan dengan anak. Apabila anak cenderung tidak betah berlama-lama maka pembukaan cukup dengan membaca al-Fatihah, doa dan murajaah. Murajaah sangat dianjurkan untuk diikuti sertakan dalam pembukaan, karena murajaah berfungsi untuk mengetahui sejauh mana dan sekuat apa hafalan terdahulu yang telah dihafal anak. Semakin sering hafalan terdahulu diulang-ulang maka semakin kuat hafalan anak. Sehingga ketika melanjutkan pada hafalan baru dan hafalan terdahulu sudah kuat maka seluruh hafalan yang ada diotak anak tidak akan kacau.

2) Kegiatan inti

Orang tua Al mengisi kegiatan inti dengan berfokus kepada menghafalkan ayat al-Qur'an. Namun, sebelum Al menghafalkan ayat al-Qur'an yang baru, ada pembelajaran iqro atau tilawati terlebih dahulu untuk mengenalkan bacaan ayatnya. Selanjutnya, bacaan yang sudah dikenalkan tadi akan dilanjutkan dengan memperbaiki bacaannya sebelum dihafalkan. Kegiatan memperbaiki bacaan ini biasa disebut ayah H dengan istilah *tahsin*. Caranya yaitu ayah H dan Al akan membaca ayat yang akan dihafalkan bersama-sama serta diulang-ulang hingga lancar

dan tidak terbata-bata. Kemudian Al diminta untuk membaca sendiri ayat tadi untuk dinilai kefasihan bacaan, seperti makhraj huruf, panjang dan pendek, serta tajwid. Apabila ada kesalahan dalam membaca maka ayah H akan memperbaiki bacaannya. *Tahsin* diperuntukan agar Al tidak salah dalam melafalkan ayat sebelum dihafalkannya. Setelah bacaan Al dirasa tepat, maka akan dilanjutkan dengan menghafalkannya. Ada dua cara dalam menghafal yaitu menghafal bersama-sama dan menghafal mandiri. Menghafal bersama-sama yaitu dimulai dari ayah H membacakan ayat lalu Al mengikuti dengan menyuarakan bersama-sama. Cara tersebut yang dikenal dengan istilah *musyafahah*. Kemudian menghafal mandiri yaitu dengan cara Al membaca ayat sendiri sedangkan ayah H hanya membantu apabila ada bacaan yang terlupa atau terbata-bata hingga lancar. Cara tersebut dikenal dengan istilah *ardul qiraah*. Selain itu, menghafal mandiri selain cara tersebut bisa juga seperti penugasan, dimana Al diminta untuk mengulang-ulang hafalan ayat yang sudah cukup dihafalnya tadi dilain waktu diluar jam pembelajaran.

Orang tua Ar mengisi kegiatan inti dengan mulai menghafalkan al-Qur'an. Pertama, memperbaiki bacaan terlebih dahulu yakni Ar diminta membaca al-Qur'an sebanyak satu warna dengan melihat mushaf dan diulang sebanyak tiga kali. Apabila Ar mampu membaca dengan ketepatan panjang pendek, kesesuaian makhraj huruf dan tajwid maka selanjutnya Ar akan diminta mulai menghafalkannya. Akan tetapi apabila Ar belum fasih membacanya maka akan diperbaiki dan dilancarkan terlebih dahulu bacaannya sebelum mulai dihafalkan. Hal ini dimaksudkan agar saat Ar menghafal, bacaan yang dihafal benar sehingga tidak banyak mengoreksi kesalahan saat menghafal. Kedua, dilanjutkan dengan menghafalkan. Apabila bacaan Ar sudah cukup fasih maka akan mulai menghafalkannya. Saat menghafalkannya Ar membaca perayat tanpa melihat mushaf kemudian diulang sebanyak 3 kali sampai fasih dan lancar. Apabila ada terbata-bata atau ada yang terlupa maka

boleh melihat mushaf sekaligus diulang-ulang lagi sampai 3 kali lagi kemudian membaca lagi tanpa melihat mushaf hingga satu ayat itu Ar mampu hafal dan lancar. Begitupun ayat berikutnya sampai Ar hafal satu warna. Ibu N hanya menyimak bacaan Ar dan mengoreksi. Cara tersebut dikenal dengan metode *ardul qiraah*.

Orang tua Y mengisi kegiatan inti dengan menghafal. Pertama, ibu L membacakan ayat baru yang akan dihafalkan secara berulang-ulang dan Y diminta untuk mendengarkan bacaan tersebut dengan fokus. Cara tersebut dikenal dengan istilah *talqin*. Kedua, dilanjutkan dengan Y dan ibu L membaca ayat bersama-sama, dimulai ibu L yang membaca perkata dan Y mengikuti membaca setelahnya. Hal ini bertujuan untuk membimbing Y dalam membaca ayat yang akan dihafalnya. Jika Y salah dalam membaca ayat, baik pelafalan makhraj huruf, panjang pendek dan tajwidnya maka ibu L akan mengoreksi dan membantu membetulkan bacaan yang benar agar ketika menghafal nanti Y membaca ayat yang benar. Cara tersebut yang dikenal dengan istilah *musyafahah*. Ketiga, Y diminta untuk mulai menghafal dengan membaca sendiri ayat tadi dan ibu L akan memperhatikan hafalan anak sambil membantu apabila ada kata dari ayat yang salah atau terlupa hingga satu ayat berhasil Y hafalkan dengan lancar. Cara tersebut dikenal dengan istilah *ardul qiraah*.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan inti sama diisi dengan menghafalkan al-Qur'an namun dengan metode yang berbeda-beda. Akan tetapi yang perlu diperhatikan bahwa orang tua melakukan kegiatan yang sama sebelum mulai menghafalkan yaitu orang tua akan memperbaiki bacaan anak terlebih dahulu agar saat dihafalkan tidak ada banyak kesalahan yang perlu dikoreksi dan anak menghafalkan bacaan ayat yang sudah benar.

3) Kegiatan penutup

Orang tua Al mengisi kegiatan penutup dengan janji pulang untuk mengulang hafalan diluar jam pembelajaran penghafalan al-Qur'an, membaca doa setelah belajar dan salam. Orang tua Ar menutup

penghafalan al-Qur'an dengan membaca doa sesudah belajar saja. Orang tua Y menutup kegiatan penghafalan al-Qur'an dengan membaca doa selesai mengaji.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan penutup, orang tua Al, Ar dan Y memiliki kesamaan dalam menutup kegiatan yaitu membaca doa. Akan tetapi doa yang dibaca berbeda-beda. Orang tua Al dan Ar menggunakan doa setelah belajar, sedangkan orang tua Y menggunakan doa selesai mengaji. Semua doa tentu sama saja, doa apapun yang dipilih tentu bagus untuk dibaca. Selain daripada itu, bisa ditambahkan kegiatan lain untuk memperkaya kegiatan penutup namun dengan membaca doa saja pun sudah dirasa cukup.

4) Metode

Menurut Ahmad Syarifuddin, ada 8 metode penghafalan al-Qur'an untuk anak usia dini yang dapat digunakan oleh orang tua.⁷⁴ Namun peneliti menemukan bahwa orang tua hanya menggunakan 3 metode dalam penerapan penghafalan al-Qur'an yang mereka ajarkan yaitu *musyafahah*, *ardul qiraah* dan *talqin*. Berikut penggunaan 3 metode penghafalan al-Qur'an oleh orang tua sebagai berikut:

- a) Orang tua Al menggunakan dua metode yakni *musyafahah* dan *ardul qiraah*. Metode *musyafahah* digunakan dengan cara orang tua membacakan ayat lalu Al mengikuti dengan menyuarakan bersama-sama. Sedangkan metode *ardul qiraah* yaitu dengan cara Al membaca ayat sendiri sedangkan orang tua hanya membantu apabila ada bacaan yang terlupa atau terbata-bata.
- b) Orang tua Ar menggunakan satu metode yakni metode *ardul qiraah*. Metode *ardul qiraah* digunakan dengan cara Ar membaca ayat yang akan dihafalkan secara berulang-ulang dan orang tua menyimak bacaan tersebut, apabila ada yang salah atau terbata-bata maka akan dibantu memperbaiki.

⁷⁴Fathin Masyhud dan Ida Husnur Rahmawati, *Rahasia Sukses 3 Hafizh Qur'an Cilik Mengguncang Dunia*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2016), h. 229.

- c) Orang tua Y menggunakan tiga metode yakni *talqin*, *musyafahah* dan *ardul qiraah*. Metode *talqin* yaitu Y diminta mendengarkan bacaan ayat yang dibacakan orang tua dengan fokus. Metode *musyafahah* yaitu orang tua membacakan perkata lalu Y mengikuti membacakan perkata setelahnya. Metode *ardul qiraah* yaitu Y membaca sendiri dan orang tua mendengarkan bacaan anak serta mengoreksi sambil membantu apabila ada kesalahan bacaan atau terbata-bata.

Dapat disimpulkan bahwa orang tua menggunakan 3 metode yang berbeda-beda karena menyesuaikan dengan kemampuan anak masing-masing. Akan tetapi, menurut orang tua ketiga metode tersebut dinilai yang paling cocok dipakai serta praktis apabila digunakan untuk penghafalan al-Qur'an anak usia dini.

5) Strategi

Berdasarkan pandangan Ahsin W. Al Hafidz dan Ahmad Zainal Abidin, ada 18 strategi yang dapat dilakukan agar anak dapat menghafalkan al-Qur'an dengan baik. Selain daripada itu, masih banyak lagi strategi yang bisa dilakukan orang tua. Namun, dari 18 strategi tersebut peneliti mengamati bahwa para orang tua hanya menggunakan beberapa saja. Orang tua Al, Ar dan Y sama menggunakan strategi penghafalan al-Qur'an berikut untuk anak yaitu:

- a) Tidak tergesa-gesa yakni melalui pembacaan berulang-ulang hingga ingat. Orang tua Al menggunakan strategi ini dengan cara khusus yaitu Al mengulang-ulang bacaan ayat melalui menghafal bersama-sama dan menghafal mandiri yang pada intinya selalu diulang-ulang hingga lancar. Orang tua Ar menggunakan strategi ini dengan cara Ar selalu mengulang-ulang bacaan ayat sebanyak tiga kali baik dalam membaca dengan melihat maupun tanpa melihat mushaf al-Qur'an. Orang tua Y menggunakan strategi ini dengan cara Y melakukan pengulangan membaca ayat baik

mendengarkan bacaan ayat dari orang tua, membaca ayat bersama maupun membaca ayat sendiri hingga lancar.

- b) Menghafal dari surah-surah pendek, baik orang tua Al, Ar dan Y meminta ketiganya untuk memulai hafalan dari juz 30 surah pendek hingga semakin naik ke surah di atasnya.
- c) Target hafalan, baik orang tua Al, Ar dan Y menargetkan hafalan untuk ketiganya. Target hafalan Al yaitu sebanyak 1-2 ayat dalam jangka waktu sehari, Ar yaitu sebanyak 1 warna dari al-Qur'an al-Huffadz dimana 1 warna berisi 2-3 ayat dalam jangka waktu 2-3 hari dan Y yaitu sebanyak 1 ayat dalam jangka waktu 2 hari.
- d) Suasana nyaman dan menyenangkan yakni dengan para orang tua menetapkan waktu paling efektif untuk menghafalkan al-Qur'an yaitu Al, Ar dan Y menghafal setelah maghrib hingga isya karena dinilai waktu itu lah anak dalam keadaan nyaman untuk menghafal. Khusus untuk Y apabila tidak bisa menghafal di malam hari setelah maghrib maka menghafal di pagi hari sekitar jam 10. Selain itu, orang tua Al turut men-*setting* ruangan layaknya seperti kelas agar timbul semangat belajar menghafalkan al-Qur'an. Sedangkan orang tua Ar mensuasanakan suasana yang nyaman yaitu jika bisa duduk menggunakan meja dan kondisi tenang. Apabila kondisi Ar tidak fokus maka menghafalkan al-Qur'an akan dipersingkat saja. Sedangkan orang tua Y membolehkan Y menghafal al-Qur'an sambil beraktifitas seperti bermain yang penting Y dalam kondisi nyaman dan senang serta tetap ada fokus untuk menghafalkan juga.
- e) Pengulangan ganda yakni mengulang bacaan yang dihafalkan dengan mengulang kembali bacaan hafalan yang sebelumnya setelah berhasil menghafalkan bacaan hafalan yang baru. Orang tua Al dan Y biasanya meminta Al dan Y membaca hafalan sebelumnya bersamaan mengetes hafalan yang baru dihafalkan hari ini saat besok harinya di saat murajaah hafalan. Sedangkan orang tua Ar akan meminta Ar membaca hafalan sebelumnya

sampai pada hafalan yang baru setelah berhasil menghafal ayat baru agar Ar sungguh hafal secara keseluruhan.

- a) Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang dihafal benar-benar hafal. Sebelum menghafalkan ayat baru, biasanya orang tua Al, Ar dan Y meminta ketiganya untuk murajaah hafalan. Apabila Al, Ar dan Y mengingat hafalan sebelumnya maka dilanjutkan ke hafalan yang baru. Apabila tidak lancar atau terbata-bata maka diminta mengulang menghafalkan hafalan yang sebelumnya sebelum melanjutkan ke hafalan yang baru.
- b) Menghafalkan sesuai urutan. Orang tua Al, Ar dan Y meminta ketiganya untuk menghafalkan ayat al-Qur'an sesuai urutan serta tidak loncat-loncat sesuai dengan urutan dalam al-Qur'an. Hal ini dimaksudkan agar pola urutan ayat, surah hingga juz tersusun secara bertahap di dalam otak anak.
- f) Disetorkan. Setelah Al, Ar dan Y berhasil menghafalkan ayat baru maka akan langsung disetorkan kepada orang tua agar dapat dipantau sekaligus dinilai bacaannya.
- g) Mengikutsertakan anak dalam kegiatan pondok tahfidz. Selain pembelajaran al-Qur'an di rumah dengan bimbingan orang tua, Al, Ar dan Y juga belajar menghafalkan al-Qur'an di rumah tahfidz.
- c) Cara belajar anak. Orang tua Al melihat cara belajar Al cocok menggunakan metode *musyafahah* dan *ardul qiraah*. Orang tua Ar menilai cara belajar Ar cocok menggunakan metode *ardul qiraah*. Orang tua Y menilai bahwa cara belajar Y cocok menggunakan metode *talqin*, *musyafahah* dan *ardul qiraah*.

Selain strategi tersebut, orang tua Al, Ar dan Y menggunakan strategi khusus. Dimana hanya para orang tua saja yang menggunakannya masing-masing yaitu strategi memperdengarkan video murattal al-Qur'an, penggunaan satu jenis mushaf al-Qur'an dan pemberian hadiah.

Orang tua Al menggunakan strategi memperdengarkan murattal al-Qur'an untuk Al. Biasanya ketika Al menghafalkan al-Qur'an bersama ibu A, Y akan diperdengarkan video murattal. Al dinilai cepat hafal apabila menggunakan strategi mendengarkan video murattal karena Y memang menyukai mendengarkan video murattal.

Orang tua Ar memakai strategi menggunakan satu jenis mushaf untuk Ar menghafalkan al-Qur'an. Jenis mushaf yang digunakan Ar yakni al-Qur'an al-Huffadz yang dinilai dapat memudahkan Ar dalam menghafalkan al-Qur'an karena terdapat petak-petak warna sehingga memudahkan untuk memberikan batasan hafalan. Dalam 1 warna terdapat 2-3 ayat tergantung panjang pendek ayat.

Orang tua Y menggunakan strategi pemberian hadiah untuk Y. Terkadang apabila Y mampu menghafalkan al-Qur'an maka orang tua akan memberikan hadiah yang diinginkan oleh Y sebagai penghargaan atau *reward*.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi penghafalan al-Qur'an yang digunakan orang tua kebanyakan sama terutama dalam hal sering melakukan pengulangan saat menghafal ataupun sesudah menghafal, memulai hafalan dari surah-surah pendek, menetapkan target hafalan, menghafalkan sesuai urutan, setoran hafalan, murajaah hafalan, menyediakan suasana yang nyaman dan menyenangkan, mengenali cara belajar anak dalam menghafalkan al-Qur'an, serta mengikutsertakan dalam pondok tahfidz.

Selain itu, terdapat perbedaan atau strategi yang hanya digunakan oleh orang tua masing-masing yakni seperti orang tua Al yang menambahkan strategi memperdengarkan video murattal, orang tua Ar menambahkan dengan menggunakan mushaf khusus yaitu al-Qur'an al-Hufadz dan orang tua Y menambahkan pemberian hadiah sebagai *reward*.

c. Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan penilaian hafalan anak sehingga orang tua yang membimbing hafalan al-Qur'an bisa mendapatkan gambaran tentang layak atau tidaknya hafalan anak dalam penghafalan al-Qur'an.⁷⁵

Penilaian bisa dilakukan dengan berbagai teknik, diantaranya:

- 1) Tes hafalan secara berurutan baik ayat maupun suratnya.
- 2) Tes hafalan secara acak ayat dan suratnya atau yang dikenal dengan sistem *musabaqah*.
- 3) Tes hafalan dengan menyetorkan hafalan kepada orang tua.
- 4) Tes hafalan dengan menuliskan ayat dan surah yang telah dihafal ke dalam sebuah kertas.

Dari berbagai teknik penilaian tersebut, peneliti menemukan bahwa dalam berbagai teknik penilaian, para orang tua hanya menerapkan satu teknik penilaian yaitu dengan setoran.

Orang tua Al menilai hafalan Al menggunakan teknik penilaian setoran hafalan, Al membaca ayat yang sudah dihafal dan orang tua mendengarkan serta menilai bacaan. Setoran dilaksanakan setiap setelah 10-15 menit menghafal. Ayah H telah menyiapkan buku catatan penghafalan al-Qur'an untuk mencatat penilaian. Dimana kriteria penilaiannya terdiri dari penilaian jumlah hafalan, kelancaran, tajwid, *qasahah* atau ketepatan pelafalan makhraj huruf dan panjang pendeknya. Untuk penilaian menggunakan simbol huruf A hingga C, dimana A dikatakan sangat lancar, B dikatakan lancar dan C dikatakan cukup lancar.

Orang tua Ar menilai hafalan Ar menggunakan teknik penilaian setoran hafalan, Ar membaca ayat yang sudah dihafal dan orang tua mendengarkan serta menilai bacaan. Setoran dilaksanakan setiap setelah menghafal. Ibu N menilai hafalan dengan kriteria penilaian terdiri dari kelancaran tanpa terbata-bata, sesuai tajwid, pelafalan makhraj huruf dan

⁷⁵ Abu Maskur, "Pembelajaran Tahfidz Alquran pada Anak Usia Dini" dalam *Jurnal Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Indonesia IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam Volume 1 No. 02*, 2018, h. 193.

panjang pendeknya serta urutan ayatnya sesuai, tidak loncat ataupun tertinggal.

Orang tua Y menilai hafalan Y menggunakan teknik penilaian setoran hafalan, Y membaca ayat yang sudah dihafal dan orang tua mendengarkan serta menilai bacaan. Setoran dilaksanakan setiap setelah selesai kegiatan menghafal yakni setelah selesai menghafal 1 ayat maka akan langsung disetorkan. Ibu L menilai hafalan dengan kriteria penilaian terdiri dari kelancaran, tepat dalam pelafalan makhraj huruf dan panjang pendek, serta sesuai tajwid.

Berdasarkan temuan tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa dalam penilaian, orang tua sama dalam teknik dan waktu penilaian yaitu teknik setoran yang dilaksanakan setiap setelah menghafal. Untuk kriteria penilaian hafalan anak juga sama yakni orang tua menilai kelancaran, tepat pelafalan makhraj huruf, sesuai panjang pendek dan sesuai tajwid. Namun, untuk orang tua Al menambahkan penilaian dengan mencatat penilaian hafalan Al pada buku hafalan anak.

2. Motivasi Orang Tua dalam Penghafalan Al-Qur'an

a. Orang tua Al (ayah H dan ibu A)

Orang tua Al yaitu ayah dan ibu A memiliki keinginan diri untuk mengajarkan penghafalan al-Qur'an kepada Al. Alasan yang paling mendasari adalah agar Al dalam kehidupannya lebih terarah ke arah yang islami karena apabila anak sudah diajarkan nilai-nilai agama sejak kecil, maka akan tumbuh dengan baik. Beberapa diantaranya dengan ditanamkan hafalan al-Qur'an, doa-doa harian ataupun bacaan shalat. Sehingga dalam pelaksanaannya keduanya bekerjasama mengajarkan Al penghafalan al-Qur'an.

Orang tua khususnya ayah H merupakan anggota Jamaah Tabligh dimana didalamnya ada berbagai kegiatan salah satunya seperti taklim yaitu pembacaan *fadhilah* atau keutamaan al-Qur'an, shalat, dzikir, ramadhan, tabligh, kisah sahabat dan lainnya. Dari taklim ada diberitahukan keutamaan menghafalkan al-Qur'an berdasarkan firman Allah dan hadis sehingga

melalui hal itu menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi orang tua untuk mengajarkan penghafalan al-Qur'an. Selain itu, dalam Jamaah Tabligh kita diajarkan hidup dengan islami, diajarkan nilai-nilai sunnah Rasul, gaya hidup Rasul didalam keluarga dan cara mendidik anak salah satunya cara mendidik anak agar menjadi penghafal al-Qur'an.

Selain itu, dalam Jamaah Tabligh juga di *targhib* dan *tashkil* untuk mampu mengamalkan ilmu-ilmu yang telah diketahui dan dipahami dengan cara menyampaikan ke orang lain maupun mengaplikasikan untuk diri sendiri. Maka dari itu, ayah H membuka rumah tahfidz untuk anak-anak yang ada di lingkungan rumah karena lokasi rumah tahfidz tersebut terletak tepat di lantai dua rumah. Sehingga Al tumbuh dalam lingkungan rumah tahfidz dan banyak berteman dengan teman-teman yang menghafalkan al-Qur'an. Dikarenakan Al sering melihat teman-temannya menghafalkan al-Qur'an sehingga tumbuh minat dalam diri Al untuk menghafalkan al-Qur'an sama seperti teman-temannya.

Selain karena tersuasana melalui lingkungan rumah tahfidz, di rumah pun orang tua khususnya ibu A sering memperdengarkan video murattal al-Qur'an. Kemudian karena Al sering mendengarkan murattal, Al hafal dengan sendirinya. Orang tua melihat hal tersebut sebagai sebuah minat dan potensi Al dalam menghafalkan al-Qur'an. Maka orang tua turut memasukkan Al ke rumah tahfidz milik ayah H sedangkan penghafalan al-Qur'an di rumah juga dijalankan dengan bimbingan ibu A.

Berdasarkan temuan peneliti, hal tersebut sejalan dengan teori motivasi yang dibawakan oleh Herzberg yaitu teori dua faktor. Model dua faktor terbagi menjadi faktor motivasional (bersifat *intrinsik*) dan faktor *hygiene* atau pemeliharaan (bersifat *ekstrinsik*).⁷⁶ Motivasi yang dialami oleh Al adalah faktor *hygiene* atau pemeliharaan dimana faktor-faktor yang mempengaruhi sifatnya ekstrinsik yang berarti bersumber dari luar diri yang turut menentukan perilaku dalam kehidupan.

⁷⁶Suwatno dan Donni Juni Priansa, *Manajemen SDM dalam Organisasi Publik dan Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2011) h. 179.

Dalam hal ini kondisi lingkungan yang disusanakan oleh orang tua yang sangat berpengaruh besar terhadap keinginan Al dalam menghafalkan al-Qur'an. Dalam faktor *hygiene* disebut dengan pengaruh kondisi organisasi lingkungan. Apabila suasana penghafalan al-Qur'an yang dibangun oleh orang tua terasa menyenangkan bagi Al maka Al memiliki keinginan untuk menghafalkan al-Qur'an. Namun, perlu diperhatikan bahwa apabila suasana tersebut dirasa tidak menyenangkan atau memuaskan maka dapat menjadi ketidakmauan untuk menghafalkan al-Qur'an. Maka dari itu, dengan adanya pembiasaan dengan rutinitas menghafal dan menyajikan pengajaran penghafalan al-Qur'an yang menarik akan mendorong semangat Al dan tanpa disadari akan menjadi kegiatan wajib yang apabila tidak dilaksanakan maka akan terasa kurang.

Dapat disimpulkan dari yang peneliti temukan bahwa hal yang memotivasi orang tua ayah H dan ibu A bersumber dari intrinsik dan ekstrinsik, dimana orang tua memiliki keinginan atau minat untuk mengajarkan penghafalan al-Qur'an kepada anak dan keinginan orang tua tersebut kemudian didorong oleh lingkungan Jamaah Tabligh sehingga diterapkan penghafalan al-Qur'an kepada Al. Sedangkan hal yang memotivasi Al bersumber dari ekstrinsik yaitu orang tua yang mensusanakan lingkungan dan mendorong Al untuk menghafalkan al-Qur'an sehingga tumbuh semangat Al dalam menghafalkan al-Qur'an.

b. Orang tua Ar (ayah S dan ibu N)

Orang tua Ar yakni ayah S dan ibu N sudah sejak lama memiliki keinginan untuk mengajarkan penghafalan al-Qur'an untuk anak. Hal tersebut sudah diniatkan apabila memiliki anak maka akan mengajarkan tentang al-Qur'an dan menjadikan anak penghafal al-Qur'an. Alasan yang mendasari adalah supaya anak lebih mengenal dan lebih dekat dengan kitab suci al-Qur'an.

Ayah H merupakan anggota aktif jamaah tabligh sekaligus ibu N yang turut aktif dalam kegiatan Jamaah Tabligh yang dikhususkan untuk para istri atau dalam istilah Jamaah Tabligh disebut *alياهو*. Melalui *taklim*

keduanya di *tashkil* dan di *targhib* untuk mengamalkan pemahaman tentang keutamaan-keutamaan al-Qur'an salah satunya keutamaan menghafalkan al-Qur'an. Jamaah Tabligh memiliki program yang dianjurkan untuk diselenggarakan para *aliyah* di rumah bersama anak-anak yaitu membuka *taklim* rumah dan *halaqah* Qur'an.

Melalui program tersebut orang tua, memberikan Ar pemahaman tentang keutamaan-keutamaan mempelajari al-Qur'an salah satunya menghafalkan al-Qur'an. Setelah diberikan pemahaman dan timbul semangat untuk belajar penghafalan al-Qur'an maka melalui *halaqah* Qur'an dimulai lah pengajaran penghafalan al-Qur'an. Ar dibiasakan dengan rutinitas tersebut ketika di rumah sehingga tersuasana semangat untuk menghafalkan al-Qur'an.

Selain itu, Ar juga dimasukkan ke rumah tahfidz sehingga banyak bertemu teman-teman seusianya yang juga menghafalkan al-Qur'an. Orang tua Ar juga berteman dan berguru dengan teman-teman yang anak-anaknya luar biasa dalam menghafalkan al-Qur'an. Sehingga dikarenakan sering berinteraksi bersama mereka semakin memotivasi keinginan orang tua untuk mengajarkan penghafalan al-Qur'an. Begitu pula dengan Ar yang melihat lingkungan orang tuanya juga para penghafal al-Qur'an. Lingkungan sekitar rumah Ar juga lingkungan yang dekat dengan Jamaah Tabligh dan lingkungan yang agamis serta banyak teman sebaya yang juga menghafalkan al-Qur'an, salah satunya Y yang berdekatan rumah dengan Ar. Sehingga pergaulan Ar di luar pun tersuasana dengan penghafalan al-Qur'an.

Dapat disimpulkan bahwa lingkungan yang dibentuk orang tua lah yang paling berpengaruh terhadap keinginan Ar dalam menghafalkan al-Qur'an karena tersuasana. Dimanapun Ar berada kebanyakan adalah penghafal al-Qur'an. Namun, tentu yang paling besar berpengaruh terhadap semangat Ar dalam menghafalkan al-Qur'an adalah rutinitas di dalam rumah yakni penghafalan al-Qur'an melalui *halaqah* Qur'an dan *taklim* rumah.

Berdasarkan temuan peneliti, hal ini sejalan dengan teori motivasi dua faktor yang dibawakan oleh Herzberg. Teori dua faktor terbagi menjadi faktor motivasional (*intrinsik*) dan faktor *hygiene* atau pemeliharaan (*ekstrinsik*).⁷⁷ Motivasi yang dialami Ar adalah faktor *hygiene* atau pemeliharaan yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi sifatnya ekstrinsik yang berarti bersumber dari luar diri yang turut menentukan perilaku dalam kehidupan. Dalam hal ini faktor kondisi organisasi atau kondisi lingkungan yang disuasakan oleh orang tua yang mempengaruhi semangat Ar dalam menghafalkan al-Qur'an. Namun, yang paling banyak berpengaruh terhadap semangat Ar dalam menghafalkan al-Qur'an adalah rutinitas di dalam rumah seperti *halaqah* qur'an dan *taklim* rumah harian yang didalamnya ada pengajaran penghafalan al-Qur'an.

Penghafalan al-Qur'an memerlukan kekonsistenan dalam mengajarkannya agar hafalan dapat dihafal dan terjaga dengan baik. Maka peran orang tua lah yang paling besar dalam menjaga semangat Ar dalam menghafalkan al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan faktor *hygiene* bahwa apabila kondisi lingkungan yang mempengaruhi sesuai dengan yang diinginkan seseorang maka akan mendorong minat seseorang untuk berperforma baik. Dalam hal ini, penghafalan al-Qur'an yang sesuai dengan anak usia dini adalah suasana yang menyenangkan maka apabila dirasa menyenangkan dengan sendirinya anak akan merasa puas dan ingin menghafalkan al-Qur'an. Orang tua Ar dinilai mampu memberikan penghafalan al-Qur'an yang menyenangkan sehingga keinginan diri Ar dalam menghafalkan al-Qur'an timbul tanpa adanya paksaan.

Dapat disimpulkan dari yang peneliti temukan bahwa hal yang memotivasi orang tua ayah S dan ibu N bersumber dari intrinsik dan ekstrinsik, dimana orang tua memiliki keinginan atau minat untuk mengajarkan penghafalan al-Qur'an kepada anak dan keinginan orang tua tersebut kemudian didorong oleh lingkungan Jamaah Tabligh sehingga

⁷⁷*Ibid*, h. 179.

diterapkan penghafalan al-Qur'an kepada Ar. Sedangkan hal yang memotivasi Ar bersumber dari ekstrinsik yaitu orang tua yang mensuasanakan lingkungan dan mendorong Ar untuk menghafalkan al-Qur'an sehingga tumbuh semangat Ar dalam menghafalkan al-Qur'an.

c. Orang tua Y (ayah M dan ibu L)

Orang tua Y yakni ayah M dan ibu L memiliki keinginan diri untuk mengajarkan penghafalan al-Qur'an kepada anak. Alasan yang paling mendasari untuk mengajarkan penghafalan al-Qur'an untuk anak sejak usia dini adalah dikarenakan secara agama lebih bagus diajarkan atau ditanamkan keinginan untuk belajar al-Qur'an dari kecil, insya Allah apabila sejak kecil sudah dimulai belajar al-Qur'an maka saat sudah lebih besar nanti akan lebih mudah melanjutkannya.

Ayah H merupakan anggota Jamaah Tabligh dimana melalui berbagai kegiatan didalamnya, salah satunya kegiatan *taklim* diberitahukan keutamaan-keutamaan al-Qur'an berikut keutamaan menghafalkan al-Qur'an. Dengan di *tarhib* dan di *tashkil* sehingga ada kepehaman untuk mengamalkan apa yang telah disampaikan mengenai keutamaan menghafalkan al-Qur'an. Maka dengan itu ayah H mendorong istri untuk mengikuti *taklim halaqah* yang diperuntukan bagi para *alimah* agar mendapatkan kepehaman mengenai keutamaan menghafalkan al-Qur'an dan mendorong istri agar mengajarkan penghafalan al-Qur'an kepada anak.

Ibu L mengikuti kegiatan *taklim* mingguan *halaqah* sehingga disana di *tarhib* dan di *tashkil* untuk mengamalkan keutamaan-keutamaan yang telah dibacakan salah satunya keutamaan al-Qur'an yakni menghafalkan al-Qur'an. Melalui perantara *taklim* tersebut dan adanya dorongan dari suami untuk mengajarkan penghafalan al-Qur'an kepada anak maka ibu L memberikan pengajaran penghafalan al-Qur'an kepada Y di rumah.

Pada awalnya, Y tidak memiliki minat untuk menghafalkan al-Qur'an namun dengan dibiasakan rutinitas belajar al-Qur'an dan menghafalkan al-Qur'an maka terbentuk lah keinginan Y dalam menghafalkan al-Qur'an. Terbukti apabila tidak belajar menghafalkan al-

Qur'an maka Y merasakan ada yang kurang. Dapat disimpulkan melalui persuasanaan penghafalan al-Qur'an mampu menumbuhkan keinginan dalam menghafalkan al-Qur'an.

Selain itu, keluarga besar juga kebanyakan mengikuti Jamaah Tabligh dan penghafal al-Qur'an. Oleh sebab itu, sejak kecil sudah diajarkan penghafalan al-Qur'an. Sehingga baik orang tua ikut termotivasi untuk mengajarkan al-Qur'an kepada Y sejak kecil dan Y juga tersuasana dengan lingkungan keluarga yang penghafal al-Qur'an dan sedari kecil sudah menghafalkan al-Qur'an.

Selain penghafalan al-Qur'an di rumah, orang tua juga memasukkan Y ke rumah tahfidz sehingga Y banyak bertemu teman-teman sebaya yang sedang menghafalkan al-Qur'an juga. Orang tua menilai bahwa Y semakin semangat menghafalkan al-Qur'an karena melihat teman-temannya. Lingkungan tempat tinggal Y juga merupakan lingkungan yang agamis, banyak penghafal al-Qur'an dan dekat dengan Jamaah Tabligh. Sehingga dalam lingkungan tempat tinggal tersuasana lingkungan yang mendukung penghafalan al-Qur'an. Terlebih Y berdekatan tempat tinggal dengan Ar yang merupakan teman sebaya yang sedang menghafalkan al-Qur'an juga.

Berdasarkan temuan peneliti bahwa hal ini sejalan dengan teori motivasi yang dibawakan oleh Herzberg yakni teori dua faktor. Teori dua faktor meliputi faktor motivasional (*instrinsik*) dan faktor *hygiene* atau pemeliharaan (*ekstrinsik*).⁷⁸ Dalam hal ini, Y dipengaruhi oleh faktor *hygiene* atau pemeliharaan yakni faktor-faktor yang sifatnya ekstrinsik yang berarti bersumber dari luar diri yang turut menentukan perilaku dalam kehidupan. Lebih khususnya faktor *hygiene* kondisi organisasi atau kondisi lingkungan yang dibentuk orang tua yang sangat mempengaruhi keinginan dan semangat Y dalam menghafalkan al-Qur'an. Kondisi lingkungan yang kebanyakan adalah orang-orang yang menghafalkan al-Qur'an dan pengajaran penghafalan oleh orang tua yang dirasa menyenangkan oleh Y

⁷⁸*Ibid*, h. 179.

membuat Y ingin untuk menghafalkan al-Qur'an. Sejalan dengan faktor *hygiene* apabila kondisi lingkungan atau organisasi dirasa menyenangkan maka akan mendorong seseorang untuk berperforma baik. Apabila lingkungan membentuk Y untuk menghafalkan al-Qur'an dan Y merasakan lingkungan tersebut menyenangkan maka Y dengan senang hati timbul keinginan untuk menghafalkan al-Qur'an.

Dapat disimpulkan dari yang peneliti temukan bahwa hal yang memotivasi orang tua ayah M dan ibu L bersumber dari intrinsik dan ekstrinsik, dimana orang tua memiliki keinginan atau minat untuk mengajarkan penghafalan al-Qur'an kepada anak dan keinginan orang tua tersebut kemudian didorong oleh lingkungan Jamaah Tabligh sehingga diterapkan penghafalan al-Qur'an kepada Y. Sedangkan hal yang memotivasi Y bersumber dari ekstrinsik yaitu orang tua yang mensuasanakan lingkungan dan mendorong Y untuk menghafalkan al-Qur'an sehingga tumbuh semangat Y dalam menghafalkan al-Qur'an.